

**DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP ANAK DITINJAU DARI
SOSIOLOGI HUKUM (STUDI PADA HUNTARA LERE
KELURAHAN LERE KECAMATAN PALU BARAT)**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Hukum (S.H) Program Strata Satu (S1) Pada Program Studi Hukum
Keluarga (HK) Fakultas Syariah (FASYA) UIN Datokarama Palu*

Oleh :

**NURMILA
NIM: 15.3.09.0037**

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA (HK)
FAKULTAS SYARI'AH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
(UIN) DATOKARAMA PALU
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, Desember 2022 M

Jumadil Awal 1443 H

Penulis/Peneliti,

NURMILA
NIM : 15.3.09.0037

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “**Dampak Perceraian Terhadap Anak Ditinjau dari Sosiologi Hukum (Studi Pada Huntara Lere Kelurahan Lere Kecamatan Palu Barat)**” oleh Nurmila, NIM : 15.3.09.0037. Mahasiswi Jurusan Hukum Keluarga (HK) Fakultas Syariah (FASYA) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diseminarkan.

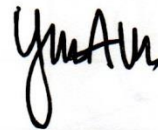
Palu, Juli 2023 M
Dzulhijjah 1444 H

Pembimbing I



Dr. M. Taufan B, S.H, M.H.
NIP. 19641206 200012 1 002

Pembimbing II



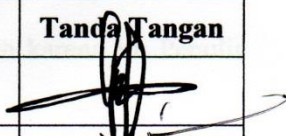
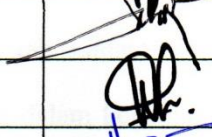
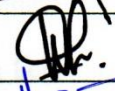

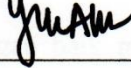
Yuni Amelia, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19900629 201801 2 004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Nurmila, NIM : 15.3.09.0037 dengan judul “**Dampak Perceraian Terhadap Anak Ditinjau dari Sosiologi Hukum (Studi Pada Huntara Lere Kelurahan Lere Kecamatan Palu Barat)**” yang telah diujikan pada tanggal 30 Juni 2022. Dipandang skripsi tersebut memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) pada Program Studi Hukum Keluarga Fakultas Syariah dengan beberapa perbaikan.

Palu, Juli 2023 M
Dzulhijjah 1444 H

DEWAN PENGUJI

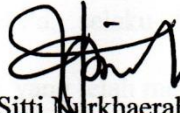
Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Sidang	Dr. Sitti Musyahidah, M.Th.I	
Penguji Utama I	Dr. Gani Jumat, S.Ag, M.Ag	
Penguji Utama II	Wahyuni, S.H, M.H	
Pembimbing I	Dr. M. Taufan B, S.H, M.H	
Pembimbing II	Yuni Amelia, S.Pd, M.Pd	

Mengetahui,

Dekan
Fakultas Syariah


Dr. Ubay Harun, S.Ag, M.Si
NIP. 19700720 199903 1 008

Ketua
Prodi Hukum Keluarga


Dra. Sitti Nurkhaerah, M.H.I
NIP. 19700424 200501 2 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ. وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji dan Syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah swt, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, Skripsi ini dapat diselesaikan sesuai target waktu yang telah direncanakan, shalawat dan salam Penulis persembahkan kepada Nabi besar Muhammad saw, beserta segenap keluarga dan sahabatnya yang telah mewariskan berbagai macam hukum sebagai pedoman umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dalam penyusunan Skripsi ini banyak mendapatkan bantuan materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Kedua orangtua Penulis (Abdullah Bakareng dan Asrah Lahamido) yang telah membesarkan, mendidik, dan membiayai Penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar hingga sampai saat ini.
2. Suami Penulis, Rifal Mubarak, yang turut memberi dukungan baik moril maupun materiil yang sangat mendorong penulis untuk terus berusaha dalam menyelesaikan skripsi ini demi terwujudnya cita-cita untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum di UIN Datokarama Palu.
3. Bapak Prof. Dr. H. Saggaf S. Pettalongi, M.Pd, selaku Rektor UIN Datokarama Palu beserta segenap unsur pimpinan, yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada Penulis dalam berbagai hal.

4. Segenap Wakil Rektor UIN Datokarama Palu beserta para jajarannya yang telah mendorong dan memberikan kebijakan kepada penulis selama masa studi.
5. Bapak Dr. Ubay Harun, S.Ag, M.Si, selaku dekan Fakultas Syari'ah yang telah banyak mengarahkan Penulis dalam proses perkuliahan.
6. Ibu Dra. Sitti Nurkhaerah, M.H.I, selaku Ketua Program Studi Hukum Keluarga (HK) UIN Datokarama Palu yang telah banyak mengarahkan Penulis dalam proses perkuliahan.
7. Bapak. Dr. M. Taufan B, S.H, M.H, selaku pembimbing I yang dengan baik, ikhlas dalam membimbing penulis untuk menyusun skripsi ini hingga selesai.
8. Ibu Yuni Amelia, S.Pd., M.Pd, selaku pembimbing II yang dengan ikhlas telah membimbing Penulis dalam menyusun Skripsi ini hingga sesuai harapan.
9. Bapak Rifai, S.E, M.M, selaku Kepala Perpustakaan UIN Datokarama Palu beserta jajarannya yang telah banyak memberikan pelayanan dalam menunjang keberhasilan penyusunan Skripsi ini.
10. Jajaran Dosen UIN Datokarama Palu, baik Fakultas Syari'ah maupun Fakultas lainnya yang selama ini telah rela meluangkan waktu untuk berbagi ilmu pendidikan kepada Penulis dengan penuh kesabaran.
11. Lurah Lere beserta tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat yang meluangkan waktu untuk membagi informasi kepada penulis.

12. Sivitas Akademi Universitas Islam Negeri (UIN) Palu serta semua pihak yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu-persatu.
13. Narasumber dan seluruh masyarakat Kelurahan Lere yang telah menerima dan membantu dalam mengumpulkan data serta memberikan informasi yang sangat berharga bagi terselesaikannya skripsi ini.
14. Teman-teman seperjuangan Jurusan Hukum Keluarga yang bersama-sama dalam menempuh pendidikan hingga sampai jenjang sekarang yang membantu penulis dalam proses perkuliahan hingga menulis skripsi ini.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah swt, dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Palu, Desember 2022 M
Jumadil Awal 1443 H

Penulis,

NURMILA
NIM : 15.3.09.0037

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB.....	xii
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan	5
D. Penegasan Istilah.....	5
E. Garis-Garis Besar.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Penelitian Terdahulu	8
B. Pernikahan Dalam Islam.....	12
C. Tinjauan Umum Tentang Perceraian	15
D. Anak Dalam Lingkungan Keluarga	25
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan dan Desain Penelitian	31
B. Lokasi Penelitian.....	32
C. Kehadiran Peneliti.....	32
D. Data dan Sumber Data	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Analisis Data.....	39
G. Pengecekan Keabsahan Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
B. Dampak Perceraian Terhadap Kepribadian Anak di Huntara Lere Kelurahan Lere Kecamatan Palu Barat	55

C. Faktor Penyebab Perceraian di Huntara Lere Kelurahan Lere Kecamatan Palu Barat.....	60
BAB V PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan	68
B. Implikasi Penelitian	69
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 (Jumlah Aparat Pemerintahan Kelurahan Lere)
2. Tabel 2 (Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur)
3. Tabel 3 (Pekerjaan Menurut Lapangan Usia)
4. Tabel 4 (Prasarana Pendidikan Formal)
5. Tabel 5 (Lembaga Pendidikan Formal)
6. Tabel 6 (Tingkat Pendidikan Masyarakat)
7. Tabel 7 (Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku/Etnis)
8. Tabel 8 (Prasarana Olahraga)
9. Tabel 9 (Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama)
10. Tabel 10 (Nama, Lokasi, Tahun Berdiri dan Luas Masjid)

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Pedoman Wawancara
2. Daftar Informan
3. Lembar Pengajuan Judul Skripsi
4. Surat Penunjukkan Dosen Pembimbing
5. Surat Izin Penelitian
6. Kartu Kontrol Bimbingan Skripsi
7. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
8. Dokumentasi
9. Daftar Riwayat Hidup

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah model *Library Congress* (LC), salah satu model transliterasi Arab-Latin yang digunakan secara internasional.

1. Konsonan

Daftar huruf Bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zain	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	—'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal Bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	a	a
إ	Kasrah	i	i
أ	<i>Dammah</i>	u	u

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	<i>Fathah</i> dan Ya	ay	a dan y
أَوْ	<i>Fathah</i> dan Wawu	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kayf*

هَوَّلَ : *hawl*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا... آ...	<i>Fathah</i> dan Alif atau Ya	a	a dan garis di atas
ي	Kasrah dan Ya	i	i dan garis di atas
و	<i>Dammah</i> dan Wau	u	u dan garis di atas

Contoh:

مَات : *mata*

رَمَى : *rama*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

4. *Ta marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, kasrah, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*

الحِكْمَة : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjayna*

الْحَقَّ : *al-haqq*

الْحَجَّ : *al-hajj*

نُعَمُّ : *nu‘ima*

عُدُّوْ : *‘aduwwu*

Jika huruf ya (ي) bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (◌ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah (i)*.

Contoh:

عَلِيٌّ : *‘Ali* (bukan *‘Aliyy* atau *‘Aly*)

عَرَبِيٌّ : *‘Arabi* (bukan *‘Arabiyy* atau *‘Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (alif lam ma’arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang

ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syams* (bukan *asy-syamsu*)

الزُّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilad*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murun*

النَّوْءُ : *al-naw'*

شَيْءٌ : *syay'*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam Bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan Bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan Bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'an*), *Sunnah*, *khusus*, dan

umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi Zilal al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

Al-'Ibrah bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilayh* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dinullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi rahmatillah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan), dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh

kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-lazi unzila fi al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu anak dari dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh: Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rus d ditulis menjadi: Ibnu Rus d Abū alWalīd Muḥammad bukan: Rus d Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu) Naṣr Ḥ mid Abū Zaīd ditulis menjadi: Abū Zaīd Naṣr Ḥ mid bukan: Zaīd Naṣr Ḥ mid Abū.

11. Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. : subḥ nahū wa ta" la

saw. : ṣallall hu „alaihi wa sallam

M : Masehi

QS.../...: 4 : QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ĩmran/3: 4

HR : Hadis Riwayat.

ABSTRAK

Nama : Nurmila
NIM : 15.3.09.0037
Judul Skripsi : Dampak Perceraian Terhadap Anak Ditinjau dari Sosiologi Hukum (Studi Pada Huntara Lere Kelurahan Lere Kecamatan Palu Barat)

Perkawinan menurut Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaqan qhalidzhan* untuk mentaati perintah Allah swt dan melaksanakannya merupakan ibadah. Dalam keluarga dibutuhkan suasana hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak karena kerukunan di dalam rumah tangga sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangan dan pendidikan anak. Namun pada kenyataannya sudah menjadi kodrat manusia bahwa kebahagiaan, kesengsaraan, penderitaan, suka, duka, kerukunan, keharmonisan dan perselisihan merupakan peristiwa yang selalu datang silih berganti dalam kehidupan manusia salah satu contohnya yaitu perceraian yang berimplikasi terhadap kehidupan dan pribadi anak.

Berdasarkan realita tersebut, maka uraian dalam skripsi ini berangkat dari masalah (1). Apa Dampak Perceraian terhadap Kepribadian Anak di Huntara Lere Kelurahan Lere Kecamatan Palu Barat? Dan (2). Apa faktor penyebab perceraian di Huntara Lere Kelurahan Lere Kecamatan Palu Barat?.

Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan tinjauan Hukum Islam. Sumber data diperoleh dari data : (1). *Library research*. (2). *Field research*. Dengan menggunakan metode : Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, teknik verifikasi, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian dapat penulis simpulkan yaitu faktor penyebab perceraian di Huntara Lere Kelurahan Lere Kecamatan Palu Barat yaitu: (a). Pasangan melalaikan kewajibannya terhadap keluarga, (b). Keuangan, (c). Kekerasa dalam rumah tangga, (d). Pasangan Pemabuk, (e). Dan ketidaksetiaan pasangan. Dampak perceraian terhadap kepribadian anak di Huntara Lere Kelurahan Lere Kecamatan Palu Barat yaitu: (a). Kekurangan asupan gizi karena orangtuanya yang berpisah menitipkan anaknya hidup bersama kakek dan neneknya, (b). Psikologi anak terganggu karena tidak siap dengan perubahan suasana yang signifikan di dalam rumah, sehingga anak menutup diri, kurang bersosialisasi, serta tidak mau mendengar apa yang dikatakan oleh orang lain, (c). Kenakalan anak yang disebabkan bukan hanya karena persoalan orangtuanya bercerai melainkan faktor lingkungan dan kerabat keluarga.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkawinan merupakan suatu ketentuan dari ketentuan-ketentuan Allah di dalam menjadikan dan menciptakan alam ini. Perkawinan bersifat umum, menyeluruh, berlaku tanpa kecuali baik bagi manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan.¹ Tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan dan pendidikan anak, rumah tangga yang sehat bersih dan teratur serta diliputi rasa damai aman dan tentram serta rukun antara satu dengan lainnya akan mewujudkan keluarga yang bahagia yang hidup dalam masyarakat dengan melahirkan anak-anak yang terdidik dan mempunyai harapan yang cerah di masa yang akan datang.

Hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa dan pendidikan si anak, hubungan yang serasi penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa kepada pribadi si anak. Mengingat rumah tangga adalah tempat pendidikan yang pertama dikenal oleh anak, maka orang tua harus dapat mengetahui tentang tujuan pendidikan untuk anak-anaknya.²

Dalam keluarga dibutuhkan suasana hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak karena kerukunan di dalam rumah tangga sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangan dan pendidikan anak. Namun pada kenyataannya sudah menjadi kodrat manusia bahwa kebahagiaan, kesengsaraan, penderitaan, suka, duka,

¹Abdul Qadir Djaelani, *Keluarga Sakinah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), 41.

²Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Pisikologi Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 1989), 19.

kerukunan, keharmonisan dan perselisihan merupakan peristiwa yang selalu datang silih berganti dalam kehidupan manusia salah satu contohnya yaitu perceraian. Allah sangat membenci perceraian sebagaimana dijelaskan dalam hadis yaitu :

أَبْغَضُ الْحَالِلِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى الطَّلَاقُ

Terjemahnya :

“Halal yang paling dibenci Allah adalah thalak.”

Istilah perceraian menurut UU No. 1 tahun 1974 sebagai aturan hukum positif tentang perceraian menunjukkan adanya:

- a. Tindakan hukum yang dapat dilakukan oleh suami atau istri untuk memutuskan hubungan perkawinan di antara mereka;
- b. Peristiwa hukum yang memutuskan hubungan suami dan istri, yaitu kematian suami atau istri yang bersangkutan, yang merupakan ketentuan yang pasti dan langsung ditetapkan oleh Tuhan yang Maha Kuasa;
- c. Putusan hukum yang dinyatakan oleh pengadilan yang berakibat hukum putusannya hubungan perkawinan antara suami dan istri.³

Menurut Dadang Hawari anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi, mempunyai resiko yang lebih besar untuk bergantung tumbuh kembang jiwanya (misal, kepribadian anti social) dibandingkan anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan utuh atau sakinah. Salah satu ciri disfungsi adalah perceraian orang tuanya. Perceraian tersebut ternyata memberi dampak yang kurang baik terhadap perkembangan kepribadian anak. Dalam penelitian ahli seperti: MC Dermott, Moorison Offord dkk, Sugar, Westman dan

³Muhammad Syaifuddin, *Hukum Perceraian* (Jakarta Timur: Sinar Grafika, 2013), 16.

Kalter yaitu bahwa remaja yang orang tuanya bercerai cenderung menunjukkan: (1) berperilaku nakal. (2) mengalami depresi. (3) melakukan hubungan seksual secara aktif. (4) kecenderungan terhadap obat-obat terlarang.⁴ Akibat perceraian akan sangat dirasakan adalah : (1) Perasaan kehilangan arti keluarga (Kondisi ini anak merasa diabaikan , kesepian). (2) Kualitas hubungan dengan orang tua menurun (anak lebih menutup diri untuk membatasi hubungan dengan orang tua). (3) Membenci Orang tua. (4) Rasa tidak aman. (5) Sedih yang mendalam. (6) Kesepian. (7) Marah/kesal. (8) Menyendiri.

Penulis memaparkan bahwa perceraian merupakan bukan akhir dari hubungan suami istri, namun orang tua yang telah bercerai harus tetap memikirkan perkembangan dan pendidikan anak selanjutnya karena perceraian tidak hanya berdampak pada suami istri namun dampak terbesar adalah perkembangan psikologis anak. Pada umumnya keluarga terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orangtua bagi anak- anaknya.

Namun, dalam kehidupan nyata sering dijumpai keluarga di mana salah satu orang tuanya tidak ada. Keadaan ini disebut keluarga dengan orang tua tunggal. Orang tua tunggal merupakan orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya. Setiap orang tidak pernah berharap menjadi orang tua tunggal, keluarga lengkap pasti idaman setiap orang, namun adakalanya nasib berkehendak lain. Pada kenyataannya, kondisi ideal tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan atau diwujudkan. Banyak dari

⁴ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), 43.

orang tua yang karena kondisi tertentu mengasuh, membesarkan dan mendidik anaknya sendiri.

Perceraian mempunyai dampak negatif terhadap perkembangan psikologi anak, karena pada umumnya perkembangan psikologi anak yang orang tuanya bercerai sangat terganggu, selain itu faktor negatif dampak dari perceraian adalah kurangnya kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya. Keutuhan rumah tangga dibutuhkan dalam membantu perkembangan psikologi dan pendidikan anak. Kurangnya perhatian dan kasih sayang bagi anak terhadap perceraian orang tua anak menimbulkan perasaan cemas, bingung, resah, malu dan sedih.

Maka anak akan mengalami gangguan emosional yang dapat menurunkan semangat untuk bersosial, hidup, maupun belajar dan mereka akan terjerumus pada kenakalan remaja. Terlebih bagi anak usia remaja di Huntara Lere sendiri terdapat banyak sekali kasus penyimpangan sosial, baik itu perkelahian, pencurian, mabuk-mabukkan, dan narkoba sehingga membuat masyarakat yang berdekatan dengan Huntara tersebut merasa risih dan tidak aman lagi.

Berdasarkan Penjelasan di atas Penulis merasa perlu meneliti lebih lanjut apa dampak perceraian terhadap anak di huntara Lere. Penulis tertarik untuk membahasnya dalam bentuk karya ilmiah dengan judul **“Dampak Perceraian Terhadap Anak Ditinjau dari Sosiologi Hukum (Studi Pada Huntara Lere Kelurahan Lere Kecamatan Palu Barat)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Apa Dampak Perceraian terhadap Kepribadian Anak di Huntara Lere Kelurahan Lere Kecamatan Palu Barat?

2. Apa Faktor Penyebab Perceraian di Huntara Lere Kelurahan Lere Kecamatan Palu Barat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk mengetahui, Dampak Perceraian terhadap Psikologi Anak di Huntara Lere Kelurahan Lere Kecamatan Palu Barat.
2. Untuk mengetahui, Faktor Penyebab Perceraian di Huntara Lere Kelurahan Lere Kecamatan Palu Barat.

D. Penegasan Istilah

Proposal Ini Berjudul “Dampak Perceraian Terhadap Anak (Studi Kasus Huntara Lere) Kelurahan Lere Kecamatan Palu Barat”.

Ada beberapa kata yang termuat dalam proposal ini perlu ditegaskan, sehingga tidak menimbulkan salah pengertian pembaca terhadap makna yang dimaksud dalam proposal ini.

1. Dampak

Dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif).⁵

2. Perceraian

Menurut Agoes Dariyo perceraian (divorce) merupakan peristiwa yang sebenarnya tidak direncanakan dan dikehendaki kedua individu yang sama-sama terikat dalam perkawinan. Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling

⁵ “Dampak”, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*: <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Dampak> (03 November 2020).

meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri.⁶

3. Anak

Menurut undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 pasal 1 yang dimaksud anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan.⁷

E. Garis-Garis Besar

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang arah dan tujuan penelitian ini, maka secara garis besarnya dapat dikemukakan sistematik penulisan. Tulisan ini terdiri dari beberapa bab, yang masing-masing bab berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Adapun pembahasannya sebagai berikut :

Bab pertama pendahuluan. Bab ini merupakan pengantar dalam sebuah penelitian yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, penegasan istilah, dan garis-garis besar isi.

Bab kedua tinjauan pustaka. Bab ini merupakan pembahasan dalam sebuah penelitian yang terdiri dari penelitian terdahulu, hakikat pernikahan dalam hukum Islam, pembahasan tentang perceraian, dan anak dalam lingkungan keluarga.

Bab ketiga metode penelitian. Bab ini merupakan cara dalam sebuah penelitian yang terdiri dari lokasi penelitian, kehadiran penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab Keempat pembahasan dan Hasil Penelitian. Bab ini berisikan gambaran umum lokasi penelitian, dampak perceraian terhadap kepribadian anak di huntara

⁶Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, (Jakarta : Grasindo, 2008), 160.

⁷Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 1 tentang Perlindungan Anak.

Lere Kelurahan Lere Kecamatan Palu Barat, dan faktor penyebab perceraian di
huntara Lere kelurahan Lere Kecamatan Palu Barat.

Bab Kelima penutup dan kesimpulan. Bab ini berisikan kesimpulan dan
implikasi penelitian dari skripsi ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan aspek-aspek dalam penulisan karya ilmiah yang berjudul “Dampak Perceraian terhadap Anak Ditinjau dari Sosiologi Hukum (Studi Pada Huntara Lere Kelurahan Lere Kecamatan Palu Barat)”. Penulis menggunakan tiga referensi penelitian terdahulu :

1. Hanif Nur Rohman, NIM : D3207004 dengan judul Skripsi Dampak Perceraian Terhadap Kualitas Hubungan Orang Tua Dengan Anak Di Surakarta, Universitas Sebelas Maret, Jakarta, 2011. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kualitas hubungan orang tua dengan anak pasca perceraian ini buruk atau pada dasarnya orang tua yang bercerai bagi yang mendapatkan jatah hak asuh anak ya harus orang tua itu yang bertanggung jawab sedangkan orang tua yang lain tidak mau bertanggung jawab terhadap anaknya baik dari segi materi maupun non materi. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah (penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu sama sama membahas tentang dampak perceraian terhadap anak. Perbedaanya ialah terdapat pada lokasi penelitian dan fokus penelitiannya. Penelitian ini berlokasi di Surakarta dan fokus kepada dampak perceraian terhadap kualitas hubungan orang tua dengan anak sedangkan penulis melakukan penelitian berlokasi di Huntara

Lere yang Fokusnya lebih luas mencakup dampak perceraian terhadap anak naik dari segi mental, kualitas pendidikan, perilaku dalam kehidupan.⁸

2. Widi Tri Astuti, NIM : 1301407045 dengan judul Skripsi Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Kasus Pada 3 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas, Universitas Negeri Semarang, 2013. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa perceraian dapat mengakibatkan dampak negatif dan positif bagi kematangan emosi remaja. Berdampak negatif karena subjek mengalami kekacauan emosi, ditampakkan dengan emosi berlebihan, tidak terkontrol dan lebih agresif, serta tidak mampu bersikap rasional, objektif dan realistis dalam menghadapi kenyataan, serta tidak memiliki semangat belajar sehingga menyebabkan prestasi di sekolah menurun hal ini terjadi karena rasa frustrasi dalam menggapai masa depan. Sedangkan berdampak positif karena menunjukkan perilaku dicerminkan oleh kemampuan subjek yang tidak menunjukkan rasa frustrasi, memiliki rasa tanggung jawab, dan mandiri sehingga tindakannya subjek lebih menunjukkan kedewasaan diri. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah (penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu sama sama membahas tentang dampak perceraian terhadap anak. Perbedaannya ialah terdapat pada lokasi penelitian, dan fokus penelitiannya sedangkan penulis melakukan penelitian di Huntara Lere yang tidak memfokuskan dampak perceraian terhadap anak pada sisi kematangan

⁸Hanif Nur Rohman, "Dampak Perceraian Terhadap Kualitas Hubungan Orang Tua Dengan Anak Di Surakarta", (Skripsi Diterbitkan, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011). <file:///C:/Users/ATJHA/Downloads/HANIF%20NUR%20ROHMAN%20%20D3207004.pdf>, (24 September 2020).

emosi anak saja melainkan mencakup hingga kualitas pendidikan, perilaku, maupun psikologi dalam kehidupan.⁹

3. Zianah Walidah, NIM : 09110174 dengan judul Skripsi Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kepribadian Siswa Kelas VII Di SMPN 1 Porong Sidoarjo, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa keadaan orang tua siswa kelas VII di SMPN 1 Porong Sidoarjo yang mengalami perceraian terbagi menjadi dua, yaitu : a) meski telah bercerai tetap mencurahkan kasih sayang mereka terhadap anak-anaknya dan b) orang tua yang membiarkan anak-anak mereka kehilangan kasih sayang tepat setelah perceraian terjadi. Selanjutnya, perceraian orang tua terhadap kepribadian siswa kelas VII SMPN 1 Porong Sidoarjo, disatu sisi tidak memberikan dampak yang signifikan, karena perceraian yang terjadi tidak menghentikan kasih sayang orang tua terhadap anak. Sedangkan disisi lain, perceraian memberikan dampak negatif yang cukup berarti bagi perkembangan kepribadian siswa. Hal ini disebabkan karena terputusnya perhatian, kasih sayang dan pembinaan dari orang tua terhadap anak. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah (penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu sama sama membahas tentang dampak perceraian terhadap anak. Perbedaanya ialah terdapat pada lokasi penelitian dan fokus penelitiannya. Penelitian ini berfokus pada kepribadian siswa yang terdampak perceraian sedangkan

⁹Widi Tri Estuti, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Kasus Pada 3 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas", (Skripsi Diterbitkan, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2013). <https://lib.unnes.ac.id/19302/1/1301407045.pdf>, (24 September 2020).

peneliti melakukan penelitian yang fokusnya lebih luas dari penelitian ini yaitu membahas dari dampak perceraian terhadap anak dari sisi psikologi, pendidikan, maupun kepribadian anak itu sendiri.¹⁰

4. Sulis Muawanan, NIM : 09110098 dengan judul skripsi Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Pengalaman Ibadah Anak di Kelurahan Bunulrejo Malang, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebab-sebab terjadinya perceraian orang tua di kelurahan Bunulrejo yaitu: a) Perselingkuhan, b) Tidak mau saling menghargai dan ingin memaksakan kehendaknya, c) Tidak bertanggung jawab terhadap keluarganya, d) Salah satu orang tua meninggal dunia . Adapun persamaan dari penelitian ini adalah (penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu sama sama membahas tentang perceraian. Perbedaanya ialah terdapat pada lokasi penelitian dan fokus penelitiannya. Penelitian ini berfokus pada sebab perceraian orang tua sedangkan peneliti melakukan penelitian yang fokusnya lebih luas dari penelitian ini yaitu membahas dari dampak perceraian terhadap anak dari sisi psikologi, pendidikan, maupun kepribadian anak itu sendiri.¹¹
5. Eka Yulianti, NIM : 09110077 dengan judul skripsi Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai dengan Keluarga

¹⁰Zianah Walidah, “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kepribadian Siswa Kelas VII Di SMPN 1 Porong Sidoarjo”, (Skripsi Diterbitkan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014). <http://etheses.uin-malang.ac.id/8993/1/09110174.pdf>, (24 September 2020)

¹¹Sulis Muawanan, “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Pengalaman Ibadah Anak di Kelurahan Bunulrejo” (Skripsi Diterbitkan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014).

Utuh, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang bercerai lebih agresif dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh. Ditinjau dari segi dimensi agresivitas, remaja yang berasal dari keluarga bercerai juga lebih agresif secara fisik maupun verbal. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah (penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu sama sama membahas tentang dampak perceraian terhadap anak. Perbedaannya ialah terdapat pada lokasi penelitian, dan fokus penelitiannya sedangkan penulis melakukan penelitian di Huntara Lere yang tidak memfokuskan dampak perceraian terhadap anak pada sisi kematangan emosi anak saja melainkan mencakup hingga kualitas pendidikan, perilaku, maupun psikologi dalam kehidupan.¹²

B. Pernikahan Dalam Islam

1. Pengertian Keluarga

Secara etimologi, nikah berarti kumpul atau menyatu. Menurut terminologi syara', nikah adalah sebuah akad yang mengandung kebolehan saling mengambil kenikmatan biologis antara suami istri.¹³

Pada umumnya pernikahan menurut hukum agama adalah perbuatan yang suci, yaitu sebagai ikatan antar dua belah pihak dalam memenuhi perintah dan ajaran Tuhan Yang Maha Esa, agar kehidupan berkeluarga dan berumah tangga serta berkerabat tetangga berjalan dengan baik sesuai dengan ajaran

¹²Eka Yulianti, "Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai dengan Keluarga Utuh" (Skripsi Diterbitkan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015).

¹³Muhammad Zuhaily, *Fiqh Munakahat*, (Surabaya : CV. IMTIYAZ, 2010), 15.

agama masing-masing. Jadi pernikahan dilihat dari segi keagamaan adalah suatu ikatan jasmani dan rohani yang membawa akibat hukum terhadap agama yang dianut oleh calon mempelai beserta keluarga kerabatnya.¹⁴

Dalam Pasal 1 Undang-Undang pernikahan nomor 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut Dadan Hawari, pernikahan adalah suatu ikatan antara pria dan wanita sebagai suami istri berdasarkan Undang-Undang (hukum), hukum agama atau hukum adat istiadat yang berlaku.¹⁵

2. Tujuan Pernikahan

Tujuan dari disyariatkannya perkawinan atas umat Islam, yakni :

- a. Untuk mendapatkan keturunan yang sah demi melanjutkan generasi yang akan datang. Sebagaimana dalam Surah An-Nisa Ayat 1 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahnya :

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan

¹⁴Rina Nur Azizah, *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak*, <http://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/34/29>, Diakses Pada 24 September 2020.

¹⁵Dadang Hawari, *Marriage Counseling (Konsultasi Pernikahan)*, (Jakarta : Fakultas Kedokteran UI, 2006), 58.

(mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.¹⁶

b. Untuk mendapatkan keluarga yang bahagia yang penuh ketenangan hidup dan rasa kasih sayang. Sebagaimana dalam Surah Ar-Rum Ayat 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya :

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.¹⁷

Hikmah perkawinan adalah menghalangi mata dari melihat kepada hal-hal yang tidak diizinkan *syara'* dan menjaga kehormatan diri dari terjatuh pada kerusakan seksual.¹⁸

Adapun tujuan pernikahan menurut pasal 1 UU No. 1 Tahun 1974, adalah untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Adapun tujuan pernikahan menurut hukum adat yang bersifat kekerabatan adalah untuk mempertahankan dan meneruskan keturunan garis kebabakan atau keibuan, atau ibu bapak untuk kebahagiaan rumah tangga, keluarga/kerabat, untuk memperoleh nilai-nilai adat budaya dan kedamaian untuk mempertahankan kewarisan.

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Nulkarim*, (Jakarta : 2013), 113.

¹⁷Ibid, 370.

¹⁸Sofyan Hasan, *Hukum Keluarga Dalam Islam*, (Malang : Setara Press, 2018), 27.

C. Tinjauan Umum Tentang Perceraian

1. Pengertian Perceraian

Keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama bagi anak. Selain itu keluarga juga merupakan pondasi primer bagi perkembangan anak, karena keluarga merupakan tempat anak untuk menghabiskan sebagian besar waktu dalam kehidupannya. Keluarga pada awalnya terbentuk karena adanya perkawinan. Perkawinan merupakan proses dimana manusia dari berbagai perbedaan dan berusaha untuk mengintegrasikan dirinya untuk membangun kebersamaan dalam rumah tangga. Dalam sebuah hubungan tidak jarang menimbulkan harapan-harapan yang tidak realistis baik di pihak suami ataupun istri. Namun ketika harapan-harapan yang tidak realistis ini dihadapkan dengan realistik kehidupan sehari-hari sebagai suami istri, maka tidak jarang hal-hal yang dianggap sepele kemudian dapat menimbulkan kekecewaan, seperti sikap egois, mudah marah, keras kepala, dan lain-lain.¹⁹

Akibat kondisi ini maka sering timbul pertengkaran yang pada akhirnya membuat mereka merasa bahwa perkawinan mereka tidak seperti yang diharapkan dan merasa kecewa. Untuk mengatasi rasa kecewa tersebut suami istri harus mengadakan negosiasi, jika negosiasi berhasil maka hubungan suami istri akan membaik, sebaliknya jika suami istri tidak menegosiasikan maka tidak menutup kemungkinan perkawinan tersebut mengalami kehancuran atau perceraian. Perceraian adalah cerai hidup antara pasangan suami istri sebagai akibat dari

¹⁹Widi Tri Estuti, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Kasus Pada 3 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas", (Skripsi Diterbitkan, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2013). <https://lib.unnes.ac.id/19302/1/1301407045.pdf>, (24 September 2020).

kegagalan mereka menjalankan obligasi peran masing-masing, dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana pasangan suami istri kemudian hidup berpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku.²⁰

Menurut Agoes Dariyo perceraian (divorce) merupakan peristiwa yang sebenarnya tidak direncanakan dan dikehendaki kedua individu yang sama-sama terikat dalam perkawinan. Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri.²¹ Selain itu menurut Yusuf perceraian orang tua adalah keadaan keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil atau berantakan. Dari kedua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perceraian merupakan berakhirnya hubungan suami istri karena ketidakcocokan antara keduanya dan diputuskan oleh hukum.²²

2. Faktor – Faktor Penyebab Perceraian

Menurut George Levinger dalam penelitiannya tahun 1966, menyusun 12 kategori yang menjadi alasan terjadinya perceraian yaitu²³ :

- a) Karena pasangannya sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anak, seperti jarang pulang ke rumah, tidak ada kepastian waktu berada di rumah, serta tidak adanya kedekatan emosional dengan anak dan pasangan.

²⁰Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004), 137.

²¹Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, (Jakarta : Grasindo, 2008), 160.

²² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), 39.

²³Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, 153.

- b) Masalah keuangan (tidak cukupnya penghasilan yang diterima untuk menhidupi keluarga dan kebutuhan rumah tangga).
- c) Adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan.
- d) Pasangannya sering berteriak dan mengeluarkan kata-kata kasar serta menyakitkan.
- e) Tidak setia, seperti punya kekasih lain, dan sering berzinah dengan orang lain.
- f) Ketidakcocokan dalam masalah hubungan seksual dengan pasangannya seperti adanya keengganan atau sering menolak melakukan senggama, dan tidak bisa memberikan kepuasan.
- g) Sering mabuk.
- h) Adanya keterlibatan/ campur tangan dan tekanan sosial dari pihak kerabat pasangan.
- i) Seringnya muncul kecurigaan, kecemburuan serta ketidakpercayaan dari pasangannya.
- j) Berkurangnya perasaan cinta sehingga jarang berkomunikasi, kurangnya perhatian dan kebersamaan di antara pasangan.
- k) Adanya tuntutan yang dianggap terlalu berlebihan sehingga pasangannya sering menjadi tidak sabar, tidak ada toleransi, dan dirasakan terlalu menguasai.
- l) Kategori lain-lain yang tidak termasuk 11 tipe keluhan di atas.

Setiyanto menyebutkan ada beberapa hal yang dapat menyebabkan perceraian, yaitu (1) sudah tidak ada kecocokan, (2) adanya faktor orang ketiga, (3)

sudah tidak adanya komunikasi.²⁴ Sedangkan menurut Dariyo menjelaskan ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadi perceraian suami-istri diantaranya sebagai berikut²⁵ :

a) Masalah keperawanan (*Virginity*)

Bagi seorang individu (laki-laki) yang menganggap keperawanan sebagai sesuatu yang penting, kemungkinan masalah keperawanan akan mengganggu proses perjalanan kehidupan perkawinan, tetapi bagi laki-laki yang tidak memperlmasalahkan tentang keperawanan, kehidupan perkawinan akan dapat dipertahankan dengan baik. Kenyataan di sebagian besar masyarakat wilayah Indonesia masih menjunjung tinggi dan menghargai keperawanan seorang wanita. Karena itu, faktor keperawanan dianggap sebagai sesuatu yang suci bagi wanita yang akan memasuki pernikahan. Itulah sebabnya, keperawanan menjadi faktor yang mempengaruhi kehidupan perkawinan seseorang.

b) Ketidaksetiaan salah satu pasangan hidup

Keberadaan orang ketiga memang akan mengganggu kehidupan perkawinan. Bila diantara keduanya tidak ditemukan kata sepakat untuk menyelesaikan dan saling memaafkan, akhirnya perceraianlah jalan terbaik untuk mengakhiri hubungan pernikahan itu.

c) Tekanan kebutuhan ekonomi keluarga

Sudah sewajarnya, seorang suami bertanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Itulah sebabnya, seorang istri berhak menuntut supaya suami dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Bagi mereka yang terkena PHK, hal

²⁴Setiyanto. *Orang Tua Ideal Dari Perspektif Anak*, (Jakarta : Grasindo, 2005), 197.

²⁵Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, 167.

itu dirasakan amat berat. Untuk menyelesaikan masalah itu, kemungkinan seorang istri menuntut cerai dari suaminya.

d) Tidak mempunyai keturunan

Kemungkinan karena tidak mempunyai keturunan walaupun menjalin hubungan pernikahan bertahun-tahun dan berupaya kemana-mana untuk mengusahakannya, namun tetap saja gagal. Guna menyelesaikan masalah keturunan ini, mereka sepakat mengakhiri pernikahan itu dengan bercerai dan masing-masing menentukan nasib sendiri.

e) Salah satu dari pasangan hidup meninggal dunia

Setelah meninggal dunia dari salah satu pasangan hidup, secara otomatis keduanya bercerai. Apakah kematian tersebut disebabkan faktor sengaja (bunuh diri) ataupun tidak sengaja (mati dalam kecelakaan, mati karena sakit, mati karena bencana alam) tetap mempengaruhi terjadinya perpisahan (perceraian) suami istri.

f) Perbedaan prinsip, ideologi atau agama

Setelah memasuki jenjang pernikahan dan kemudian memiliki keturunan, akhirnya mereka baru sadar adanya perbedaan-perbedaan itu. Masalah mulai timbul mengenai penentuan anak harus mengikuti aliran agama dari pihak siapa, apakah ikut ayah atau ibunya. Rupanya, hal itu tidak dapat diselesaikan dengan baik sehingga perceraianlah jalan terakhir bagi mereka.

Menurut Dodi Ahmad Fauzi, ada beberapa faktor-faktor penyebab perceraian antara lain adalah sebagai berikut²⁶ :

a) Ketidakharmonisan dalam rumah tangga

²⁶Dodi Ahmad Fauzi, *Kiat Jitu Mengatasi Problema Keluarga*, (Jakarta : EDSA Mahkota, 2006), 4.

Alasan tersebut di atas adalah alasan yang paling kerap dikemukakan oleh pasangan suami-istri yang akan bercerai. Ketidakharmonisan bisa disebabkan oleh berbagai hal antara lain, krisis keuangan, krisis akhlak, dan adanya orang ketiga. Dengan kata lain, istilah keharmonisan adalah terlalu umum sehingga memerlukan perincian yang lebih mendetail.

b) Krisis moral dan akhlak

Selain ketidak harmonisan dalam rumah tangga, perceraian juga sering memperoleh landasan berupa krisis moral dan akhlak, yang dapat dilalaikannya tanggung jawab baik oleh suami ataupun istri, poligami yang tidak sehat, penganiayaan, pelecehan dan keburukan perilaku lainnya yang dilakukan baik oleh suami ataupun istri, misal mabuk, berzinah, terlibat tindak kriminal, bahkan utang piutang.

c) Perzinahan

Di samping itu, masalah lain yang dapat mengakibatkan terjadinya perceraian adalah perzinahan, yaitu hubungan seksual di luar nikah yang dilakukan baik oleh suami maupun istri.

d) Pernikahan tanpa cinta

Alasan lainnya yang kerap dikemukakan oleh suami dan istri, untuk mengakhiri sebuah perkawinan adalah bahwa perkawinan mereka telah berlangsung tanpa dilandasi adanya cinta. Untuk mengatasi kesulitan akibat sebuah pernikahan tanpa cinta, pasangan harus merefleksi diri untuk memahami masalah sebenarnya, juga harus berupaya untuk mencoba menciptakan kerjasama dalam menghasilkan keputusan yang terbaik.

e) Adanya masalah-masalah dalam perkawinan

Dalam sebuah perkawinan pasti tidak akan lepas dari yang namanya masalah. Masalah dalam perkawinan itu merupakan suatu hal yang biasa, tapi percekcoakan yang berlarut-larut dan tidak dapat didamaikan lagi secara otomatis akan disusul dengan pisah ranjang.

Dari beberapa faktor-faktor para ahli di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor penyebab perceraian antara lain yaitu adanya perbedaan prinsip antara suami dan istri, kekerasan dalam rumah tangga, tekanan kebutuhan ekonomi, kematian, perselingkuhan, dan ketidakharmonisan dalam rumah tangga.

3. Dampak Perceraian

Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stres, tekanan dan menimbulkan perubahan fisik juga mental. Keadaan ini dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu, dan anak. Sejak perceraian terjadi ayah dan ibu menjadi tidak berperan efektif sebagai orang tua karena tidak lagi memprelihatkan tanggung jawab penuh terhadap anak.²⁷

Hurloc mengatakan bahwa rumah tangga yang pecah akibat perceraian dapat lebih merusak anak dan hubungan keluarga daripada rumah tangga yang pecah akibat kematian. Terdapat dua alasan bagi hal ini, yaitu :

a) Periode penyesuaian terhadap perceraian lebih lama dan sulit bagi anak daripada penyesuaian yang menyertai kematian orang tua. Hozman dan Froilan telah menemukan bahwa kebanyakan anak melalui lima tahap dalam penyesuaian ini :

²⁷Zianah Walidah, “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kepribadian Siswa Kelas VII Di SMPN 1 Porong Sidoarjo”, (Skripsi Diterbitkan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014), 23. <http://etheses.uin-malang.ac.id/8993/1/09110174.pdf>, (24 September 2020)

penolakan terhadap perceraian, kemarahan yang ditunjukkan kepada mereka yang terlibat dalam situasi tersebut, tawar-menawar dalam usaha mempersatukan orang tua, depresi dan akhirnya penerimaan perceraian..

b) Perpisahan yang disebabkan perceraian itu serius sebab mereka cenderung membuat anak “berbeda” dalam mata kelompok teman sebaya. Jika anak ditanya dimana orang tuanya atau mengapa mereka mempunyai orang tua baru sebagai pengganti orang tua yang tidak ada, mereka menjadi serba salah dan malu. Disamping itu mereka mungkin merasa bersalah jika mereka menikmati bersama dengan orang tua yang tidak ada atau mereka lebih suka tinggal dengan orang tua yang tidak ada daripada tinggal dengan orang tua yang mengasuh mereka.

Shaver dan Rubenstein menyatakan bahwa hilangnya hubungan kasih sayang orang tua karen perceraian mempengaruhi anak dalam 2 hal utama, yaitu :

a) Seringkali anak menyalahkan diri dalam hal perceraian orang tuanya. Sikap menyalahkan diri yang berkelanjutan bisa menimbulkan harga diri yang rendah dan sifatnya menetap. Timbul suatu keyakinan yang menetap bahwa seseorang tidak berguna dan tidak layak untuk dicintai. Hal tersebut akan sangat berkaitan dengan hilangnya rasa percaya diri.

b) Mereka memandang orang lain sebagai orang yang harus ditolak dan tidak dapat dipercaya. Pandangan yang sudah terbentuk ini bisa berlanjut sampai dewasa, yang makin mempersulit individu untuk menjalani hubungan yang memuaskan dengan lingkungan sosialnya.²⁸

²⁸Agustiana Triwulandari, *Perilaku Prosocial Pada Anak Yang Mempunyai Orang Tua Bercerai*, (Semarang : Ar-Ruz, 2007), 37.

Judith Wallerstein menyatakan bahwa “Anak-anak korban perceraian, meskipun bisa hidup bahagia di masa dewasanya, tetap terkenang pengalaman buruk itu (perceraian orang tuanya) sepanjang hidupnya. Anak sebagai *silence victim*, meskipun tumbuh sebagai orang dewasa berbahagia dan bisa menyesuaikan diri dengan baik, cenderung mempunyai masalah perilaku di masa kanak-kanak dan remajanya, dibandingkan anak-anak dari keluarga yang utuh”.²⁹

Anak korban perceraian akan merasa sedih, malu, minder karena orang tua yang dibanggakannya ternyata berakhir cerai. Sebagai pelampiasan perasaan-perasaan tersebut, anak melampiaskannya dengan :

a) Mengurung diri di kamar, tidak bergaul dengan teman-teman karena merasa malu, sedih, dan minder.

b) Keluyuran terus sebagai tanda protes terhadap orang tua. Berharap dengan cara ini orang tua akan rujuk kembali, tetapi dengan cara seperti itu malah akan menjerumuskan anak ke hal-hal yang negatif.

c) Aktif dalam kegiatan. Pengalaman pahit karena perceraian orang tua justru memicu semangat bekerja, belajar, dan melakukan aktivitas yang positif. Meski aktif dalam kegiatan tetapi masih terbayang-bayang sedih, malu, dan minder atas perceraian orang tua.

Paling tidak ada faktor yang mempengaruhi resiko yang akan dipikul anak akibat korban perceraian yaitu bakat kepekaan anak terhadap pecahnya hubungan orang tuanya, latar belakang kehidupan keluarga sebelum perceraian, kondisi keluarga setelah perceraian serta kestabilan sebelah orang tua yang masih berada di

²⁹Imam Musbikin, *Mengatasi Anak-Anak Bermasalah*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2008), 244.

rumah. Anak yang berbakat dan datang dari keluarga yang depresif, lebih mudah menjadi “terganggu” akibat perceraian orang tuanya, dibanding anak yang tidak sepeka itu. Latar belakang keluarga yang sangat intim dan hangat, akan dirasakan anak sebagai kehilangan yang sangat berarti dibandingkan latar belakang keluarga yang kurang akrab. Begitu juga sifat tabiat orang tua yang teguh dan tabah lebih kurang membuat anak menderita dibanding orang tua yang agak perasa.³⁰

Umumnya sikap anak-anak terhadap perceraian adalah kaget, “shock” dan menghindari kenyataan bahwa perpecahan keluarga tak terjadi pada dirinya. Banyak yang merasa cemas dan takut, ada pula yang marah-marah, uring-uringan dan membangkang. Tetapi ada pula yang berusaha keras untuk menyatukan kembali kedua orang tuanya. Meskipun reaksi ini bervariasi umumnya. Robert Weiss, dalam bukunya *Marital Separation* menyebutkan bahwa reaksi emosional anak sangatlah tergantung pada pemahaman anak tentang perkawinan orang tuanya, usia anak, temperamen anak serta sikap dan perilaku orang tua terhadap anak.³¹

Menurut Willis anak korban perceraian akan mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering salahsuai. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan neurotik. Kasus keluarga broken home ini sering ditemui di sekolah, seperti anak menjadi malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru.³² Selain itu menurut penelitian Trommsdoff remaja yang kurang mendapat dukungan dari orang tua, akan tumbuh menjadi individu yang kurang optimis, kurang

³⁰Alex Sobur, *Fungsi-Fungsi Emosi*, (Jakarta : CV. Rajawali, 2003), 48.

³¹Imam Musbikin, *Mengatasi Anak-Anak Bermasalah*, 246.

³²Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung : Alfabeta, 2011), 66.

memiliki harapan tentang masa depan, kurang percaya atas kemampuannya, dan pemikirannya menjadi kurang sistematis dan kurang terarah.³³ Sama halnya dengan pendapat diatas menurut Yusuf anak yang hubungan keluarganya penuh konflik, tegang dan perselisihan, serta orang tua kurang memberikan kasih sayang, maka remaja akan mengalami kegagalan dalam mencapai identitasnya secara matang, akan mengalami kebingungan, konflik atau frustrasi.³⁴

Menurut Hurlock, dampak remaja korban perceraian orang tua, antara lain: (a). Mudah emosi (sensitif), (b). Kurang konsentrasi belajar (c). Tidak peduli terhadap lingkungan dan sesamanya (d). Tidak tahu sopan santun (e). Tidak tahu etika bermasyarakat (f). Senang mencari perhatian orang g. Ingin menang sendiri (h). Susah diatur (i). Suka melawan orang tua (j). Tidak memiliki tujuan hidup (k). Kurang memiliki daya juang (l). Berperilaku nakal (m). Mengalami depresi (n). Melakukan hubungan seksual secara aktif, dan (o). Kecenderungan terhadap obat-obat terlarang.³⁵

D. Anak Dalam Lingkungan keluarga

Keluarga adalah suatu organisasi terkecil yang membentuk masyarakat, masyarakat merupakan suatu struktur Negara yang terdiri dari keluarga. Dalam membentuk keluarga diperlukan ikatan pernikahan yang diakui di dalam Negara maupun masyarakat. Menurut Goode, masyarakat adalah struktur yang

³³Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), 204.

³⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), 202.

³⁵Ibid, 207.

dapat disimpulkan yang terdiri dari keluarga dan untuk membentuk keluarga ini perlu adanya ikatan pernikahan yang diakui baik oleh masyarakat maupun agama³⁶.

Dengan kata lain keluarga adalah suatu ikatan yang sah antara suami dan istri dalam pernikahan dan melahirkan keturunan yang menjadi tanggung jawab orang tua dalam perkembangan dan pendidikan demi masa depannya. Keluarga juga dapat diartikan sebagai pertalian darah suami, istri yaitu terdiri dari kakek, nenek, ayah, ibu, kakak, adik yang telah digariskan secara agama. Allah menghendaki agar pasangan suami istri layaknya sepasang pakaian yang saling melengkapi, bukan saling merusak. Sebagaimana Firman Allah swt dalam Surah Al-Baqarah Ayat 187 yaitu :

أَجَلٌ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ۗ

Terjemahnya :

“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka.”³⁷

Berdasarkan Firman Allah tersebut sudah jelas bahwa pernikahan merupakan janji suci antara suami dan istri dalam membina bahtera rumah tangga sesuai dengan ajaran agama. Kepribadian positif anak dibentuk dengan adanya kondisi keluarga yang harmonis, sehingga orang tua memiliki kewajiban memelihara dan mendidik anak baik berupa lahiriah maupun batiniah. Secara umum dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari pernikahan antara

³⁶William J. Goode, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 2

³⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Nulkarim*, 79.

seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak.

Anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Menurut Poerwadarminta anak adalah seseorang yang dilahirkan dalam suatu pernikahan antara seorang pria dan seorang wanita. Menurut undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 pasal 1 yang dimaksud anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan.³⁸

Menurut John Locke anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Menurut Augustinus, yang dipandang sebagai peletak dasar permulaan psikologi anak, mengatakan bahwa anak tidaklah sama dengan orang dewasa, anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan, anak-anak lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang diterimanya dari aturan-aturan yang bersifat memaksa.³⁹

Sobur, mengartikan anak sebagai orang yang mempunyai pikiran, perasaan, sikap dan minat berbeda dengan orang dewasa dengan segala keterbatasan. Anak merupakan makhluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan

³⁸Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 1 tentang Perlindungan Anak.

³⁹Rina Nur Azizah, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan psikologis Anak," *Al Ibrah*, Vol. 2 No. 2 (Desember 2017), 154. <http://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibra/article/view/34/29>. (24 September 2020).

tempat bagi perkembangannya. Selain itu anak merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga memberi kesempatan bagi anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama. Dari penjelasan tersebut, maka anak adalah makhluk yang sedang dalam taraf perkembangan yang mempunyai perasaan, pikiran, kehendak sendiri, yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangannya.⁴⁰

Sosiologi memandang bahwa anak merupakan bagian dari masyarakat. Keberadaan anak sebagai bagian yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, baik dengan keluarga, komunitas, atau masyarakat pada umumnya. Sosiologi menjelaskan tugas atau peran yang oleh anak pada masa perkembangannya: (1) Pada usia 5-7 tahun, anak mulai mencari teman untuk bermain; (2) Pada usia 8-10 tahun, anak mulai serius bersama-sama dengan temannya lebih akrab lagi; (3) Pada usia 11-15 tahun, anak menjadikan temannya menjadi sahabatnya. Maka, dapat dipahami bahwa anak adalah seorang menurut hukum punya usia tertentu sehingga hak dan kewajibannya dianggap terbatas pula.⁴¹

Anak menurut perspektif antropologi sebagai individu yang merupakan bagian suatu kebudayaan, yang dibentuk melalui pola pengasuhan orang tua, dan melakukan sosialisasi dengan lingkungan sosialnya. Dari perspektif tersebut dapat diambil tiga garis besar yakni: (1) Bagian dari kebudayaan, anak berhadapan

⁴⁰Ibid, 155.

⁴¹Hartini G Kartasapoetra, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 69.

langsung dengan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang melalui orang tua atau yang mengasuhnya. Anak yang diasuh oleh dua subyek (ayah-ibu) yang Anak merupakan makhluk sosial yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya, anak juga mempunyai perasaan, pikiran, kehendak tersendiri yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangan pada masa kanak-kanak (anak). berlatar belakang budaya yang berbeda akan mempengaruhi budaya anak tersebut. inilah yang disebut dengan istilah asimilasi. Dimana budaya anak merupakan hasil bertemunya dua budaya yang berbeda; (2) Pola pengasuhan yang dilakukan oleh kedua orang tua, bukan salah satu; (3) Anak dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungan sosial tempat ia bersosialisasi.⁴²

Dalam perspektif sosiologis, anak merupakan bagian dari kesatuan yang lebih besar darinya yakni lingkungan sosialnya. Untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang terkait dengan anak maka seorang pekerja sosial harus memperhatikan berbagai aspek salah satunya lingkungan keluarga, sekolah, teman bermain, dan masyarakat dimana anak tersebut tinggal. Ada beberapa indikator yang harus dicapai ketika seorang pekerja sosial melakukan praktek profesinya, yakni: (1) Well Being, artinya terpenuhi segala kebutuhan fisik, psikis, dan sosial dari anak tersebut); (2) Security (tingkat keamanan bagi anak ketika ia berada dalam lingkungan sosialnya); (3) Permanency (untuk membentuk

⁴²Terry Mizrahi and Larry E. Davis, *Encyclopedia of Social Work 20th Edition* (New York: NASW Press, 2008), 27.

perkembangan yang baik terhadap anak harus dalam pengasuhan bersifat menetap oleh orang tuanya/orang tua asuh dan dalam jangka waktu yang lama).⁴³

Anak-anak adalah individu yang menarik, ulet, terkadang dalam kondisi yang berbahaya. Pekerja sosial menangani secara ekstensif dengan anak-anak dan keluarga, dan dengan kebijakan yang mempengaruhi anak-anak, untuk membantu anak-anak dan keluarga mengatasi masalah keluarga, gangguan terhadap anak, kemiskinan, tunawisma dan rumah. Para pekerja sosial juga memberikan perawatan kesehatan yang ada mental saat bekerja untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan perawatan medis. Sekolah merupakan bidang praktek untuk pekerja sosial menangani anak-anak. Isu-isu praktek etika dan keadilan sosial bagi anak-anak yang kompleks.⁴⁴

⁴³Ibid, 28.

⁴⁴Ibid.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bisa disebut metode artistik, karna proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode *interpretive* karna data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.⁴⁵ Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*).

Penelitian kualitatif ini bersifat induktif, yaitu peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup skripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.

Adapun alasan Penulis menggunakan penelitian kualitatif, karena lebih mudah mengadakan penyesuaian apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan dengan informan, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi, sehingga Penulis berkeyakinan bahwa jenis penelitian yang Penulis gunakan dalam rangka penyusunan karya ilmiah ini sudah tepat dengan judul skripsi yang penulis maksud.

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2016), 7.3

Berdasarkan uraian diatas penggunaan pendekatan kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif Dampak Perceraian Terhadap Anak Ditinjau dari Sosiologi Hukum (Studi Pada Huntara Lere Kelurahan Lere Kecamatan Palu Barat).

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang menjadi tempat penelitian skripsi ini di Kelurahan Lere Kecamatan Palu Barat Kota Palu, dipilihnya lokasi penelitian ini karena sangat relevan dengan judul yang diangkat dalam skripsi ini. Relevansinya adalah di Huntara Lere itu sendiri tidak sedikit kasus perceraian yang terjadi baik itu di akibatkan karena kematian maupun faktor yang lainnya. Menariknya disamping kasus perceraian yang ada, terdapat banyak juga kasus penyimpangan sosial yang ada di Huntara Lere tersebut dan peneliti menduga adanya korelasi antara perceraian itu sendiri dengan kasus penyimpangan sosial.

Di samping objek yang diteliti tepat, juga memberikan nuansa baru bagi peneliti dalam menambah pengetahuan, khususnya Dampak Perceraian Terhadap Anak. Kehadiran peneliti dalam lapangan, selama sebulan dan ke lokasi penelitian seminggu sekali agar dapat memberikan informasi dan data yang benar-benar sesuai dengan pembahasan yang ada.

C. Kehadiran Peneliti

Proses penelitian kualitatif, menghendaki kehadiran peneliti di lokasi penelitian mutlak adanya, sebagai upaya untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang akurat di lapangan. Dalam sebuah penelitian kedudukan peneliti merupakan perencana, instrumen utama, pengumpul data, penganalisis data sampai pada akhirnya peneliti adalah sebagai orang yang melaporkan hasil penelitian. Dalam

hal ini peneliti sebagai instrumen utama dimaksudkan sebagai pengumpul data. S.

Margono mengemukakan kehadiran peneliti di lokasi penelitian, sebagai berikut:

Manusia sebagai alat (instrument) utama pengumpul data. Penelitian kualitatif menghendaki penelitian dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpul data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadapkenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.⁴⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut, kehadiran peneliti di lapangan sangat penting, karena dalam penelitian studi kasus kualitatif, data penelitian didapatkan dari orang lain (informan). Oleh karena itu, peneliti harus hadir di lokasi penelitian untuk memperoleh data tersebut. Sebelum penelitian ini dilakukan, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi di Huntara Lere sebagai tahap awal penelitian kemudian langkah selanjutnya peneliti meminta izin kepada Lurah Kelurahan Lere dengan memperlihatkan surat izin penelitian dari UIN (Universitas Islam Negeri) Datokarama Palu yang ditujukan ke lokasi penelitian. Surat tersebut berisi permohonan izin untuk mengadakan penelitian di Huntara tersebut. Dengan demikian, kehadiran peneliti di lokasi penelitian dapat diketahui oleh pihak Kelurahan, sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data-data yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Peneliti bertindak sebagai pengamat penuh yang mengamati secara teliti dan intens terhadap faktor-faktor yang menyebabkan perceraian, dampak, dan implikasi perceraian itu sendiri di Huntara Lere. Para informan yang diwawancarai (interview) diupayakan mengetahui keberadaan peneliti sebagai peneliti, sehingga dapat memberikan informasi yang akurat dan valid.

⁴⁶S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 36.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan penelitian baik berupa fakta maupun angka. Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data untuk suatu keperluan. Sedangkan sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh.⁴⁷ Adapun jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang bersumber dari informan secara langsung berkenaan dengan masalah yang diteliti. Seperti yang dikatakan Maleong, bahwa kata-kata ucapan lisan dan perilaku manusia merupakan data utama dan data primer dalam suatu penelitian.⁴⁸

Data primer sebagai data utama. Data primer juga bisa diperoleh dari wawancara yang dilakukan terhadap informan selain dari informan utama, seperti keluarga daro orang yang telah bercerai. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa data primer merupakan data utama penelitian kualitatif yang memberikan informasi kepada peneliti.

Sumber data yang digunakan dengan melakukan wawancara dengan informan utama dalam penelitian ini adalah berjumlah 8 orang yaitu AU selaku Lurah Lere, Bapak AN, AM, YM, Ibu NR, MW selaku pasangan yang bercerai dan FR dan MY selaku anak dari pasangan yang bercerai yang dipilih sebagai informan atau narasumber yang mewakili objek penelitian.

⁴⁷Ibid.,114.

⁴⁸Lexy j. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 112.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang dimaksudkan untuk melengkapi data primer dari kegiatan penelitian. Data sekunder berasal dari dokumen-dokumen berupa catatan-catatan. Maleong menjelaskan tentang sumber data yang penting lainnya adalah berbagai sumber tertulis seperti buku, disertasi, buku riwayat hidup, jurnal dokumen-dokumen, arsip-arsip, evaluasi, buku harian dan lain-lain. Selain itu foto dan data statistik juga termasuk sebagai sumber data tambahan.⁴⁹

Sedangkan yang termaksud data sekunder dalam penelitian ini adalah informasi dari arsip-arsip seperti: Kelurahan Lere, serta dokumen-dokumen profil Kelurahan Lere yang terkait dengan penelitian ini dan kepustakaan, yang berupa buku-buku mengenai pernikahan dan hukum Islam ataupun penelitian sebelumnya yang membahas tentang dampak perceraian terhadap anak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data lapangan (*Field research*), teknik pengumpulan data yang dimaksud oleh penulis adalah pengumpulan sejumlah data secara langsung di Huntara Lere yang dijadikan sebagai lokasi penelitian. Dalam memperoleh data lapangan penulis menggunakan beberapa teknik yang dianggap mendukung terlaksananya penelitian sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar dari semua ilmu

⁴⁹Ibid., 112

pengetahuan.⁵⁰ Sedangkan menurut Marshall, bahwa melalui observasi penelitian belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut jadi.⁵¹

Metode ini digunakan dengan jalan terjun ke dalam lingkungan Huntara Lere, dimana penelitian itu dilaksanakan disertai dengan pengamatan terhadap fenomena perceraian yang terjadi di Huntara Lere dan pencatatan hasil-hasil wawancara terhadap narasumber penelitian muncul terkait dengan informasi antara data yang dibutuhkan. Hal-hal yang telah diobservasi adalah keadaan dan kondisi Dampak Perceraian Terhadap Anak di Huntara Lere selama 2 minggu. Metode ini digunakan dengan tujuan untuk memperoleh data riil tentang lokasi penelitian terkait dengan objek penelitian yaitu Dampak Perceraian Terhadap Anak di Huntara Lere. Instrumen dalam teknik observasi ini adalah alat tulis menulis (untuk mencatat data yang didapatkan di lapangan).

2. Metode Wawancara (*Interview*)

Salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu dengan wawancara kepada beberapa informan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, terstruktur maupun tidak terstruktur. Lexy J. Moleong dalam buku “metodologi penelitian kualitatif” mengemukakan bahwa:

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu⁵².

⁵⁰Sugiyono, ”*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet.21: Bandung : Alfabeta 2015), 310.

⁵¹Ibid.,310.

⁵²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 135.

Dalam melaksanakan wawancara terlebih dahulu menyiapkan pertanyaan-pertanyaan sebagai instrumen wawancara mengenai hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian untuk menjawab rumusan masalah. Instrumen wawancara tersebut biasanya disebut dengan pedoman wawancara (*interview guide*).⁵³ Pedoman wawancara ini berisi sejumlah pertanyaan yang mencakup fakta, pengetahuan, pendapat, persepsi ataupun evaluasi responden berkaitan dengan objek penelitian.

Wawancara adalah suatu komunikasi verbal yang menjadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.⁵⁴ Oleh sebab itu wawancara diawali dengan permohonan izin, pembuatan kesepakatan mengenai waktu, tempat dan durasi waktu yang diperlukan sehingga terjalin komunikasi yang harmonis antara pewawancara dan informan. Wawancara dapat dilaksanakan secara individual maupun kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut, pelaksanaan proses pengumpulan data dengan teknik wawancara bertahap yang peneliti laksanakan sebagai berikut: pertama, peneliti harus memahami materi atau informasi dari permasalahan yang akan diteliti. Kedua, peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang dianggap perlu ditanyakan atau diajukan sesuai permasalahan kepada informan. Ketiga, peneliti mengadakan pertemuan dengan informan untuk menentukan waktu dilaksanakannya wawancara tersebut. Keempat, menyiapkan alat tulis untuk digunakan menulis apa yang disampaikan oleh informan, dan kelima, melaksanakan wawancara sesuai waktu yang telah ditentukan. Sebagai langkah akhir, peneliti harus menganalisis hasil

⁵³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 216.

⁵⁴Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, 133.

wawancara untuk melihat data-data yang belum jelas agar dapat dilakukan wawancara kembali dengan informan. Adapun yang diwawancarai peneliti terkait dengan penelitian di Huntara Lere yaitu Bapak AU sebagai Lurah Lere, Ibu NR selaku Pasangan Cerai, Ibu MW selaku Pasangan Cerai, Bapak AN selaku Pasangan Cerai, Bapak AM Selaku Pasangan Cerai, Bapak YM selaku Pasangan Cerai, FR selaku anak dari pasangan yang cerai, dan MY selaku anak dari pasangan yang cerai.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan menelaah dokumen penting yang menunjang kelengkapan data. Dalam teknik pengumpulan data ini, penulis melakukan penelitian dengan menghimpun data yang relevan dari sejumlah dokumen resmi atau arsip penting yang dapat menunjang kelengkapan data penelitian serta dalam teknik dokumentasi ini, penulis juga menggunakan *tape recorder* sebagai transkrip wawancara dan kamera sebagai bukti bahwa penelitian benar-benar dibukukan di lokasi yang dimaksud.

Menurut Winarto Sukarmad, teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang baru berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya.⁵⁵ Sedangkan menurut Sugiono, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵⁶ Dengan demikian maka dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data menelaah dokumen-dolumen penting yang menunjang kelengkapan data.

⁵⁵Winarto Sukarmad, *Dasar dan Teknik Research , Pegatar Metodologi Ilmiah*, 155.

⁵⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 329.

Melalui teknik pengumpulan data dokumentasi ini penulis mengumpulkan data dengan cara menghimpun dokumen-dokumen resmi misalnya tentang keadaan Huntara Lere dan Kelurahan Lere, keberadaan masyarakat, pejabat Kelurahan, Tokoh Masyarakat, Problem dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa catatan-catatan lapangan berguna sebagai perantara antara apa yang dilihat, didengar dan dirasakan ketika peneliti berada di lapangan. Sehingga dengan adanya catatan tersebut dapat memudahkan peneliti dalam menyusun hasil observasi atau wawancara yang telah dilaksanakan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis menggunakan teknis analisis data selama di lapangan model Miles dan Huberman.⁵⁷

Adapun teknik analisis data model Miles dan Huberman ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai dalam periode tertentu. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.⁵⁸ Berdasarkan uraian tersebut, penulis menganalisis data yang diperoleh di lapangan terkait objek penelitian secara terus menerus dan interaktif. Sehingga diharapkan dengan hal itu data yang diperoleh dapat akurat.

⁵⁷Ibid, 336.

⁵⁸Ibid, 337.

1. Reduksi data

Reduksi data yaitu mereduksi data sehingga dapat disajikan dalam satu bentuk narasi yang utuh. Matthew B. Miles & A. Michel Huberman menjelaskan:

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.⁵⁹

Reduksi data diterapkan pada hasil observasi, *interview*, dokumentasi dengan mereduksi kata-kata yang dianggap penulis tidak signifikan bagi penelitian ini, seperti keadaan lokasi observasi dan dokumentasi yang tidak terkait dengan masalah yang diteliti, gurauan dan basa basi informan.

2. Penyajian data

Penyajian data yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut. Matthew B. Miles & A. Michel Huberman menjelaskan:

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Kami membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan-lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.⁶⁰

Penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif, oleh karena itu, data disajikan dalam bentuk kata-kata/kalimat sehingga menjadi satu narasi yang utuh.

⁵⁹Matthew B. Milles, et.al, *Qualitative Data Analisis*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi dengan judul *Analisis Data Kualitatif*, buku Sumber tentang Metode-metode Baru (Cet.I; Jakarta: UI-Press, 1992), 16.

⁶⁰Ibid, 17.

3. Verifikasi data

Adapun teknik verifikasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu:

a. Deduksi

Deduksi adalah teknik verifikasi data yang dilakukan dengan cara menganalisis dan memverifikasi data yang berangkat dari data yang bersifat umum untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

b. Induksi

Induksi adalah teknik verifikasi data yang dilakukan dengan cara menganalisis data-data yang bersifat khusus sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data diterabkan dalam penelitian ini agar data yang diperoleh terjamin validasi dan kredibelnya. Keabsahan data atau temuan sangatlah penting dalam suatu penelitian. Untuk memperoleh temuan interpretasi yang kredibel atas data-data dan temuan yang diperoleh, peneliti melakukan usaha-usaha antara lain dengan memperpanjang kehadiran di lapangan. Peneliti juga memperdalam observasi terhadap data-data yang diperlukan, melakukan pembahasan-pembahasan dengan sejawat terhadap hasil yang diperoleh.

Untuk lebih jelasnya penulis menguraikan sebagai berikut:

1. Derajat kepercayaan, maksudnya peneliti menunjukkan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian pada kenyataan yang sedang diteliti.

2. Keteralihan, maksudnya generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representative mewakili populasi.
3. Kebergantungan, maksudnya rehabilitas atau dapat diukur, artinya penelitian yang dilakukan berulang-ulang tetapi esensi hasilnya tetap sama.
4. Kepastian, maksudnya ada kesepakatan antara subjek-subjek yang diteliti.

Dalam penelitian ini agar data yang diperoleh terjamin validitas dan.

Dalam pendidikan ini agar data yang diperoleh terjamin validitas dan kredibilitasnya, maka penulis menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan proses untuk menentukan aspek validitas informasi yang diperoleh untuk kemudian disusun dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan pemeriksaan sumber lain.

Triangulasi sumber berita membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda yaitu dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang secara umum dengan yang dikatakan secara pribadi serta membandingkan hasil wawancara dengan isi atau dokumen yang berkaitan.

Triangulasi adalah proses untuk mendapatkan data valid melalui penggunaan variasi instrumen. Fungsi dari metode triangulasi adalah untuk memahami fenomena sosial dan konstruksi psikologis tidak cukup hanya menggunakan satu

alat ukur saja. Tujuan dilakukannya triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis dan metodologis dari sebuah penelitian.

Jadi, pada dasarnya kepekaan pengamatan sangat diperlukan, untuk menguji objektivitas data dengan mencocokkan antara data yang diperoleh dari sudut pandang peneliti dengan sumber data di lapangan, apakah sudah relevan atau belum. Sedangkan untuk mengetahui keabsahan data dapat dilakukan dengan perpanjangan kehadiran peneliti ke lokasi penelitian dan referensi yang cukup kuat untuk validitas data yang diperoleh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Kelurahan Lere

Pemilihan daerah untuk pembentukan pemerintahan di Negara kita pada umumnya didasarkan secara konvensional, artinya bahwa pemilihan daerah yang terbentuk komunitas sosial secara turun temurun. Awalnya Kelurahan Lere adalah desa Lalere yang pada saat sebelum pendudukan Belanda bernama desa Panggona dan pada saat sesudah pendudukan Belanda dan masyarakat melihat di sepanjang pantai desa Panggona banyak tanaman Lalere (bahasa Indonesianya daun katangkatang atau batata pantai bahasa latin *Impomcaepes-Caprae*) maka mereka mengganti desa Panggona menjadi desa Lere karena kalau desa Panggona, karena tidak sesuai dengan identitas desa tersebut yang di sepanjang pantai terdapat tanaman Lalere bukan tanaman Panggona.

Kemudian pada tahun 1981 desa Lere mengalami perubahan status menjadi Kelurahan Lere, pada saat itu sesuai dengan Badan Administrasi Kepegawaian Negara Nomor : 1072/Kep/1981 tepatnya di Jakarta pada tanggal 05 Mei 1981 menetapkan bahwa pengangkatan kepala Kelurahan atau perangkat Kelurahan menjadi PNS. Itulah sejarah singkat desa Lere berubah status menjadi Kelurahan Lere dimana sejak terbentuknya menjadi Kelurahan seperti sekarang ini.

Dalam menjalankan kegiatan pemerintahan, Lurah Kelurahan Lere dibantu oleh beberapa aparatur pemerintahan Kelurahan Lere yang sesuai dengan bidang bidangnya masing-masing sehingga dapat meringankan beban dan tugas Lurah dalam menjalankan pemerintahan. Adapun jumlah aparat pemerintahan Kelurahan Lere adalah sebagai berikut.

TABEL 1
Jumlah Aparat Pemerintahan Kelurahan Lere

No.	Jabatan	Jumlah Orang		Ket.
		L	P	
1.	Lurah	1		
2.	Sekretaris Lurah		1	
3.	Kepala Seksi	3	1	
4.	Bendahara		1	
5.	Staf	4	3	
6.	Linmas	2		
TOTAL		16		

Sumber: Profil Kelurahan Lere

2. Kondisi Geografis

Luas wilayah kelurahan Lere terdiri dari daratan, dengan ketinggian 20 m diatas permukaan laut, sebelah gunung sepanjang 2 km, suhu udara 25-30 °C, tekanan udara 1013-1015 mb, kelembapan udara 50-68 %, penyinaran matahari 45-70 %, curah hujan 2-7 mm, kecepatan angin 3-9 knots, arah angin terbanyak Barat Laut. Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Lere adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan teluk Palu.

- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Baru dan kelurahan Siranindi.
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Silae dan Kelurahan Kabonena.
- d. Sebelah timur berbatasan dengan sungai Palu.

3. Kondisi Demografi

Perkembangan Kota Palu membawa konsekwensi logis terhadap wajah Kelurahan Lere. Potensi wilayah dan keramahan warga yang lebih dahulu menetap merupakan faktor pendukung bagi pengembangan pemukiman atau perumahan. Beberapa developer kemudian memanfaatkan potensi tersebut dengan membangun perumahan di wilayah kelurahan Lere, sehingga perkembangan perumahan dan penduduk begitu pesat. Kompleks perumahan di wilayah kelurahan Lere adalah kompleks perumahan terbesar di Kota Palu bahkan di Provinsi Sulawesi Tengah. Hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap jumlah penduduk.

4. Kependudukan

Jumlah penduduk kelurahan Lere pada tahun 80-an hanya dihuni oleh kurang lebih 91 kepala keluarga (700 jiwa) namun, sampai dengan tahun 2008 telah mencapai 2174 kepala keluarga (8596 jiwa) yang terdiri dari 4717 orang laki-laki dan 4586 orang perempuan. Adapun jumlah penduduk berdasarkan umurnya adalah sebagai berikut.

TABEL 2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah	
	L	P
0- 10 Tahun	1000 Orang	768 Orang
11-20 Tahun	873 Orang	1000 Orang

21-30 Tahun	1.176 Orang	1000 Orang
31-40 Tahun	500 Orang	909 Orang
41-50 Tahun	700 Orang	445 Orang
51-60 Tahun	1000 Orang	595 Orang
> 60 Tahun	195 Orang	200 Orang
Total	9.303 Orang	

Sumber: Profil Kelurahan Lere

Melihat luas wilayah dan jumlah penduduk, maka kepadatan penduduk di wilayah kelurahan Lere adalah 84 orang/Ha. Sedangkan laju pertumbuhan penduduk adalah 15-12 % per tahun, dengan rata-rata usia harapan hidup adalah 50 tahun.

Secara keseluruhan warga masyarakat kelurahan Lere yang masuk dalam kategori usia atau angkatan kerja (diluar Ibu Rumah Tangga), telah memiliki lapangan pekerjaan baik yang mempunyai penghasilan tetap maupun tidak tetap. Wilayah kelurahan Lere adalah daratan dan laut yang awalnya dimanfaatkan oleh masyarakat untuk lahan pertanian dan perikanan.

Berbagai pekerjaan atau mata pencaharian atau profesi yang digeluti oleh penduduk kelurahan Lere. Adapun pekerjaan atau mata pencaharian atau profesi menurut lapangan usaha dan keahlian dari masyarakat di kelurahan Lere adalah sebagai berikut.

TABEL 3
Pekerjaan Menurut Lapangan Usaha

Mata Pencaharian Pokok	Jumlah
Pegawai Negeri	519 Orang
TNI/Polri	43 Orang
Pensiunan PNS/Purnawirawan	112 Orang
Karyawan Sastra	257 Orang
Dokter	3 Orang
Mantri/Bidan	5 Orang
Pengusaha	50 Orang
Montir	28 Orang
Sopir	42 Orang
Kusir	107 Orang
Ojek	210 Orang
Petani	38 Orang
Peternak	16 Orang
Penjahit	29 Orang
Tukang Kayu/Batu	130 Orang
Buruh	91 Orang
Pedagang	123 Orang
Pelajar Mahasiswa	1858 Orang
Karyawan Buruh	15 Orang
Nelayan	529 Orang
Tukang Las/Pandai Besi	8 Orang
Penata Rambut	7 Orang
Buruh Nelayan/Perikanan	78 Orang
Buruh Harian Lepas	145 Orang
Anggota Dewan Kota	1 Orang
Anggota Dewan Provinsi	2 Orang
Imam Masjid	6 Orang
Guru	110 Orang

Dosen	34 Orang
Anggota DPR Kabupaten Donggala	6 Orang
Dokter	3 Orang
Wiraswasta	300 Orang
Perangkat Desa	1 Orang
Pedagang	82 Orang
Pengacara	2 Orang
Total	5120 Orang

Sumber: Profil Kelurahan Lere

Tabel diatas menunjukkan data mata pekerjaan seluruh masyarakat kelurahan Lere kota Palu pada tahun 2009. Data diatas menunjukkan bahwa banyaknya buruh nelayan adalah sebanyak 78 orang. Namun, setelah kejadian gempa dan tsunami tahun 2018 mengakibatkan banyak masyarakat yang harus kehilangan pekerjaannya sehingga masyarakat yang menjadi nelayan bertambah pesat.

Sulitnya mendapatkan air yang tentunya sangat berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh maka perlahan-lahan terjadi alih fungsi menjadi perkantoran dan pertokoan. sebagai upaya yang dilakukan untuk mensukseskan salah satu terobosan Walikota Palu, masyarakat kelurahan Lere yang sebagian besar menempati rumah sangat sederhana dengan terbatasnya lahan pekarangan, menggalakkan tanaman pot (potnisasi) baik berupa bunga dengan berbagai jenisnya maupun tanaman kebutuhan dapur seperti cabe, tomat serta tanaman obat-obatan lainnya.

Selain itu, masyarakat kelurahan Lere juga memelihara hewan ternak seperti sapi, kambing, kuda, ayam potong dan itik. Adapun populasi dari hewan ternak yang dimiliki oleh masyarakat kelurahan Lere adalah sebagai berikut:

5. Pendidikan

Tingginya tingkat kesadaran terhadap pentingnya pendidikan dalam era yang semakin global dan kompetitif serta didukung kemampuan ekonomi yang memadai membuat masyarakat kelurahan Lere berupaya untuk mencapai jenjang pendidikan yang maksimal. Hal ini bukan hanya untuk anak usia sekolah tetapi juga para orangtua utamanya di kalangan Pegawai Negeri Sipil/Guru/Dosen. Karena tingkat kesadaran masyarakat mengenai pendidikan tinggi sehingga lembaga pendidikan yang tersedia di Kelurahan Lere saat ini sampai perguruan tinggi. Adapun prasarana pendidikan formal yang ada di Kelurahan Lere yang ada saat ini adalah sebagai berikut.

TABEL 4
Prasarana Pendidikan Formal

No.	Nama Lembaga Pendidikan	Tahun Berdiri	Jumlah Guru (Orang)	Jumlah Murid (Orang)
1.	SD 1 Lere	1975	8	194
2.	SDN Inpres 2 Lere	1981	9	263
3.	SLB A, B, C, D Muhammdiyah	1993	7	86
4.	SDN Inpres Bumi Bahari	1978	13	268
5.	SDN 3 Inpres Lere	1985	11	258
6.	MIS Darul Iman	2005	3	115
7.	SMP Muhammdiyah 1	1971	12	40
8.	SMPN 10	1986	51	625
9.	SMAN 4	1976	76	1164
Total			190	3013

Sumber: Profil Kelurahan Lere

Disamping lembaga formal, juga terdapat lembaga pendidikan non formal yaitu kelompok bermain dan taman pendidikan Al-Qur'an. Adapun lembaga pendidikan formal yang ada di Kelurahan Lere adalah sebagai berikut.

TABEL 5
Lembaga Pendidikan Non Formal

No.	Nama Kelompok Bermain/Taman Pengajian	Lokasi	Jumlah Guru (Orang)	Jumlah Santri (Orang)
1.	TPA Mashita	RW 4	7	20
2.	TPA Almaidah	RW 1	2	30
3.	TPA Datul Kusra	RW 2	2	26
Total			11	76

Sumber: Profil Kelurahan Lere

Tingginya kesadaran masyarakat Kelurahan Lere terhadap pentingnya pendidikan dalam kehidupan bermasyarakat membuat lebih banyak masyarakat Kelurahan Lere yang mengenyam pendidikan hal ini dapat diketahui melalui tabel sebagai berikut.

TABEL 6
Tingkat Pendidikan Masyarakat

No.	Data Pendidikan	Jumlah
1.	Belum Sekolah	1.367 Orang
2.	Sementara Sekolah	5.513 Orang
3.	Tidak Pernah Sekolah	1.344 Orang
4.	Tidak Tamat SD	1.291 Orang

5.	Tamat SD/Sederajat	1.466 Orang
6.	SLTP/Sederajat	2.756 Orang
7.	SLTA	1.034 Orang
8.	Diploma	701 Orang
9.	S-1	70 Orang
10.	S-2	13 Orang
11.	S-3	2
Total		14.523 Orang

Sumber: Profil Kelurahan Lere

Diantara masyarakat Kelurahan Lere yang mengenyam pendidikan juga ada masyarakat yang tidak sempat mengenyam pendidikan atau tidak tamat SD atau SR pada zaman penjajahan utamanya orangtua dan anak-anak yang hidup pada masa masih terbatasnya fasilitas pendidikan dan juga karena faktor ekonomi sehingga menjadikan mereka buta huruf atau aksara. Namun, demikian pemerintah tetap berupaya agar tidak ada lagi masyarakat yang buta huruf atau aksara melalui berbagai program.

6. Kondisi Ekonomi, Sosial Agama dan Budaya

Hampir semua suku yang ada di Indonesia terwakili oleh masyarakat Kelurahan Lere sehingga dalam berinteraksi masyarakat Lere menggunakan bahasa Indonesia, kecuali ketika terjadi komunikasi sesama suku. Akan tetapi bahasa Kaili merupakan bahasa yang sering terdengar dari masyarakat Lere yang merupakan suku Kaili asli tetapi juga dari suku-suku lain yang berupaya untuk menguasai bahasa

Kaili yang memang mempunyai daya tarik tersendiri disamping sebagai wujud penghargaan terhadap suku yang lebih awal menetap Prinsipnya adalah orang bijak mengatakan dimana bumi kita pijak disitu langit kita junjung. Ada beberapa suku yang ada di Kelurahan Lere yaitu sebagai berikut.

TABEL 7
Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku/Etnis

Etnis/Suku	Jumlah
Kaili	4.980 Orang
Bugis	2.150 Orang
Lainnya	2.173 Orang
Total	9.303 Orang

Sumber: Profil Kelurahan Lere

Kesenian yang dikenal masyarakat kelurahan Lere adalah tari jepeng dan rabana yang biasanya dilakukan apabila ada pesta pernikahan atau hari besar Islam. Selain itu, masyarakat Kelurahan Lere juga mengenal kesenian yang terbuat dari bambu dan biasanya digunakan untuk upacara penyematan juga digunakan dalam proses penyembuhan yang diiringi dengan gendang.

Olahraga merupakan pembentukan fisik yang sehat juga menjadi wadah pendidikan mental dan modal generasi muda sebagai pemegang tongkat estafet perjuangan bangsa. Olehnya masyarakat Lere sangat memperhatikan penyediaan fasilitas olahraga secara swadaya seperti lapangan sepak bola, lapangan bulu tangkis, tenis meja, volley ball, takraw dan bela diri dengan memanfaatkan lokasi yang diberikan. Walaupun selama ini prasarana olahraga yang digunakan sudah memadai namun lapangan sepak bola masih perlu pembenahan. Adapun prasarana olahraga yang ada di Kelurahan Lere sebagai berikut.

TABEL 8
Prasarana Olahraga

No.	Prasarana Olahraga	Jumlah (Unit)	Kondisi
1.	Lapangan Sepkabola	2	Pembenahan
2.	Lapangan Bulutangkis Terbuka	-	Baik
3.	Gedung Bulutangkis	1	Baik
4.	Lapangan Volley	4	Baik
5.	Lapangan Takraw	3	Baik
6.	Lapangan Tenis	2	Baik

Sumber: Profil Kelurahan Lere

Pada awalnya wilayah Kelurahan Lere dihuni oleh satu etnis yaitu suku Kaili yang seluruhnya beragama Islam. Sifat keterbukaan dan kekeluargaan dari masyarakat Lere yang menjadikan berbagai suku bangsa dan pemeluk agama berkenaan untuk menetap di Kelurahan Lere. Adapun jumlah penduduk berdasarkan agama adalah sebagai berikut.

TABEL 9
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Agama	Jumlah
Islam	9.014 Orang
Kristen	186 Orang
Katolik	17 Orang
Hindu	37 Orang
Budha	49 Orang
Total	9.303 Orang

Sumber: Profil Kelurahan Lere

Sarana ibadah merupakan kebutuhan mutlak bagi pemeluk agama sebagai pusat kegiatan ibadah dan syiar agama. Syiar Islam yang merupakan agama mayoritas di Kelurahan Lere sangat pesat perkembangannya. Salah satu indikatornya adalah terbangunnya masjid dan musholla di Kelurahan Lere dengan biaya sebagian besar adalah swadaya masyarakat. Sedangkan untuk pemeluk agama lainnya dalam melaksanakan ibadah masih menggunakan rumah tempat tinggal. Adapun nama masjid, lokasi, tahun berdiri dan luas masjid yang ada di Kelurahan Lere adalah sebagai berikut

TABEL 10
Nama, Lokasi, Tahun Berdiri dan Luas Masjid

No.	Nama Masjid	Lokasi	Tahun Berdiri	Luas
1.	Al-Maidah	RW 1	2005	8m x 15m
2.	Al-Amin	RW 2	1962	20m x 22m
3.	Al-Mubarak	RW 3	2005	8m x 10m
4.	Nurul Hasana	RW 4	1989	17m x 17m
5.	Iqra	RW 6	1998	8m x 10m
6.	Baitul Rahma	RW 5	1968	30m x 40m

Sumber: Profil Kelurahan Lere

B. Dampak Perceraian Terhadap Kepribadian Anak di Huntara Lere Kelurahan Lere Kecamatan Palu Barat

Kepribadian merupakan satu karakter khas dari masing-masing individu. Dan tentu setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda dengan individu yang lain. Mengapa demikian? Sebagaimana menurut Atkinson bahwa kepribadian dipengaruhi setidaknya oleh dua faktor utama, yakni faktor genetik dan faktor

pengalaman/lingkungan.⁶¹ Faktor genetik menjadi satu sebab yang tidak dapat dihindari dalam membentuk kepribadian, hal ini biasa berkaitan dengan sesuatu yang bersifat fisik seperti tinggi badan, hidung mancung, dan beberapa bentuk fisik lainnya. Sedangkan faktor pengalaman merupakan pendidikan kehidupan yang diperoleh anak sejak ia berada dalam kandungan hingga lahir dalam lingkungan keluarga dan masyarakat tertentu. Pengalaman hari demi hari yang dialami bersama dengan individu-individu di sekitarnya beserta lingkungan di mana ia tinggal akan membentuk sedemikian rupa sehingga ia memiliki sifat, sikap dan perilaku yang menjelma menjadi kepribadian dirinya. Anak akan dikenal identitasnya misal sebagai anak yang pemberani, jujur, sopan, memiliki integritas yang tinggi dan seterusnya.

Anak yang memiliki kehidupan yang normal dan wajar, dalam artian tidak mengalami kejadian-kejadian di luar usianya yang dini, akan memiliki kepribadian yang sehat.⁶² Dengan berpegang teguh pada teori tersebut, peneliti mencoba untuk meneliti bagaimana kepribadian anak-anak yang orang tuanya bercerai. Setiap terjadinya perceraian orang tua sudah barang tentu berdampak negatif terhadap proses perkembangan dan kepribadian anak, di karenakan anak yang berusia dini pada umumnya masih membutuhkan kasih sayang dan perhatian penuh dari kedua orang tua. Hal ini akan dibuktikan nantinya dalam pembahasan berikutnya, hal-hal yang berkaitan dengan dampak yang dirasakan anak akibat terjadinya perceraian kedua orang tuanya.

⁶¹Siti Nurhidayah, *Peran Guru Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMPN 1 Ngunut*, (Skripsi: UIN Malang, 2010),23

⁶²Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia), 335.

Perceraian orang tua merupakan problema yang cukup besar bagi anak-anaknya terutama bagi anak-anak yang masih menempuh jalur pendidikan sekolah, sebab anak-anak pada usia ini masih sangat membutuhkan kasih sayang kedua orang tuanya.

Suasana rumah tangga memberi pengaruh terhadap perkembangan dan kepribadian anak yang masih berusia dini. Suasana keluarga yang berantakan dapat menyebabkan anak tidak dapat belajar dengan baik bahkan membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan anak dalam masa pertumbuhannya, karena pribadi si anak umumnya terjadi melalui pengalaman yang didapat diwaktu kecil. Pengalaman yang diperoleh anak di waktu kecil baik pengalaman pahit maupun menyenangkan semuanya memberi pengaruh kepada pribadi dalam kehidupan anak nantinya.

Adapun dari hasil wawancara yang didapat penulis di lapangan yaitu ungkapan dari seorang anak bernama FR yang merasa sangat kesepian karena salah satu dari orangtuanya tidak berada di rumah dan selalu sedih dikarenakan dulunya ibunya sering memasak makanan, mengajak bermain, dan mengantarnya pergi mengaji. Sekarang hal itu tidak dapat dirasakan lagi oleh FR.

“Rumah itu sunyi tante kalo mama tidak ada. Baru biasa mama bamasakan makanan, baajak bermain saya, baru itu biasa juga baantar mengaji. Cuma sekarang sudah tiada lagi apa mama so cerai dengan papa”.⁶³

Hal demikian juga dirasakan anak bernama MS yang rindu keberadaan ayahnya. Karena MS mengatakan ayahnya sering mengajak MS jalan-jalan sore di pantai maupun di tanggul Kelurahan Lere sambil melihat orang-orang bermain merpati balap ataupun memancing.

⁶³FR, Informan, *Wawancara*, 22 Desember 2021.

“Saya rindu papa, biasanya papa ajak saya jalan sore ke pantai dan tanggul sambil lihat orang bapancing ikan dengan main merpati balap. Tapi sekarang so jarang apa papa jarang jarang datang kerumah”.⁶⁴

Beberapa dampak perceraian terhadap anak dari hasil temuan peneliti di lapangan berdasarkan wawancara dengan pasangan yang bercerai dan responden lainnya terhadap tumbuh kembang anak dapat di uraikan sebagai berikut:

1. Dampak terhadap Asupan Gizi Anak

Di Huntara Lere umumnya, pada khususnya orang tua yang bercerai membuat perilaku orang tua berubah terhadap anak, bahkan anak nya di tinggal sama nenek dan kakeknya. Kondisi ini yang ditemukan dilapangan, dimana jika orang tua bercerai kebanyakan tidak ada yang tinggal di daerahnya. Kebanyakan ibunya bekerja di luar daerah dan bapaknya tinggal di daerah lain, sehingga anak yang ditinggalkannya terlantar dan hanya nenek dan kakeknya yang merawatnya. Jikapun masih tinggal dengan ibunya yang paling peduli dengan pola makannya adalah ibu karena bapaknya sudah di luar daerah tanpa mau tau kondisi anaknya. Hal ini sebagai mana kasus yang ditemukan pada anak yang orang tuanya sudah cerai dan ibunya sudah menikah lagi, si anakpun tidak dipedulikan, justru yang mengurus makan dan keseharian anak adalah nenek dan kakeknya. Disisi lain peran ibu sangat besar dalam memenuhi kebutuhan anaknya, seperti ada ibu yang harus bekerja keras menjadi buruh cuci pakaian untuk memenuhi kebutuhan anaknya dan menyekolahkan anaknya. Sebelum bercerai orang tua sering membelikan sesuatu kepada anaknya seperti mainan, namun setelah bercerai

⁶⁴MS, Informan, *Wawancara*, 22 Desember 2021.

ibunya tidak lagi membelikan mainan karena uang yang didapatkan mejadi buruh cuci pakaian cukup digunakan untuk makanan saja.

2. Dampak terhadap Psikologi Anak

Dari temuan dilapangan dimana anak yang sudah pisah ibu dan bapaknya cenderung memiliki perilaku berbeda di banding anak yang tidak pisah orang tuanya. Hal ini yang terjadi pada anak di Huntara Lere yang ditemukan oleh relawan yang melakukan *trauma healing* pasca bencana yang diceritakan oleh tentangga anak tersebut yaitu ibu Ningsih . Pada saat beinteraksi anak tersebut susah di ajak bicara, pendiam, dan tidak mau mendengar yang kami sampaikan, ternyata tetangganya mengatakan anak ini memiliki latar belakang keluarga yang orang tuanya tidak lagi bersama (pisah).

3. Dampak terhadap Kenakalan Anak

Berdasarkan wawancara dengan Lurah Lere, beliau mengatakan bahwa indikator sehingga anak-anak di huntara Lere nakal yaitu karena faktor keluarga dan faktor lingkungan. Keretakan keluarga yang berakibat pada perceraian adalah indikator utama dari faktor keluarga, tidak jarang ketika orang tua bercerai membuat remaja yang orang tuanya bercerai menjadi malu dan tidak menerima keputusan bercerai yang diambil kedua orang tuanya. Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua anak korban perceraian orang tuanya akan menjadi anak dan remaja nakal.

C. Faktor Penyebab Perceraian di Huntara Lere Kelurahan Lere Kecamatan Palu

Barat

Kekacauan di dalam keluarga di era milenium ini sekan sudah menjadi masalah umum. Kasus perceraian yang kian merebak seakan-akan menjadi trend yang wajar dan lumrah, kita sering mendengar dan membaca kejadian tersebut di media masa atau mungkin juga terjadi di lingkungan tempat tinggal kita, entah apa sebabnya kenapa mereka melakukannya sesuatu yang dibenci oleh Allah itu? Apakah para orangtua tidak memikirkan dampak yang akan ditimbulkan terhadap keputusan sepihak yang telah diambilnya tanpa peduli ada pihak yang akan terdampak akibat dari perceraian itu yaitu anak dari hasil buah cita mereka? Harusnya para orang tua berpikir ke depan sebelum melakukan hal yang sangat tidak terpuji tersebut karena bagaimanapun anak dalam hal ini akan sangat terpengaruh oleh keadaan di dalam lingkungan keluarganya. Kekacauan keluarga ini biasanya menyebabkan terputusnya suatu sistem peranan dalam keluarga karena salah satu bagian dari keluarga tersebut (istri misalnya) merasa tidak nyaman terhadap keluarga yang sedang dibinanya tersebut, sehingga salah satu dari bagian keluarga tersebut memutuskan untuk memutuskan sistem perannya di dalam keluarga. Kekacauan keluarga dapat ditafsirkan sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peranan sosial yang disebabkan oleh gagalnya salah satu atau beberapa anggota di dalam keluarga menjalankan kewajiban perannya di dalam keluarga.⁶⁵

1. Latar Belakang Timbulnya Perpecahan Dalam Keluarga.

⁶⁵William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 184.

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan individu. Sejak kecil anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Dalam hal ini, peranan orang tua menjadi amat sentral dan sangat besar pengaruhnya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan terjadinya perpecahan dalam keluarga tidak mustahil akan membawa dampak yang besar bagi keadaan keluarga terlebih bagi anak. Kekacauan di dalam keluarga merupakan bahan pergunjingan umum karena semua orang mungkin saja terkena salah satu dari jenisnya,

Kekacauan di dalam keluarga dapat ditafsirkan sebagai pecahnya satu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika salah satu atau beberapa anggota gagal menjalankan kewajiban peran mereka.⁶⁶

Di dalam sebuah kekacauan ada yang melatarbelakangi kekacauan itu sendiri, dari enam sampel yang ada di lapangan, ada enam kategori yang melatarbelakangi kekacauan yang akhirnya berujung pada sebuah perceraian di dalam sebuah keluarga. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kasus perpecahan dalam keluarga yang berakhir dengan perceraian. Faktor yang paling dominan dalam penelitian ini adalah faktor ekonomi, faktor ekonomi lah yang menyebabkan konflik antar keluarga yang berujung pada perceraian. Dari sinilah timbul masalah-masalah baru yang mengakibatkan sebuah keluarga menjadi pecah. Berikut ini beberapa kutipan hasil wawancara yang diperoleh di lapangan antara lain :

Kategori pertama yang melatar belakangi kekacauan yaitu karena pasangannya sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anak, seperti

⁶⁶Ibid

jarang pulang ke rumah, tidak adanya kepastian waktu berada di rumah, serta tidak adanya kedekatan emosional dengan anak dan pasangan, kategori ini dialami oleh Ibu NR, suaminya yang datang dan pergi tidak ada kejelasan berada di rumah, pulang hanya sebentar lalu pergi lagi, bahkan kasih sayang terhadap anak tidak ada.

“Suami saya sering sekali datang pergi berangkat pagi pulang malam tidak memberi uang, kasih sayang terhadap anak tidak ada sama sekali, orang tua terhadap anak sebagai bapak tidak ada sama sekali”.⁶⁷

Hal yang sama juga dialami oleh ibu MW. Ia ditinggal suaminya selama satu tahun beserta anaknya tanpa diberikan nafkah dan komunikasi, serta tidak ada kejelasan arah dan tujuan.

“Suami saya pergi begitu saja tidak ada kejelasan sama sekali, saya sudah berusaha mencari tahu kemana perginya tetapi tidak ada hasilnya, keluarganya saja tidak tahu suami saya pergi kemana. Untuk masalah nafkah, suami saya sama sekali tidak memberi nafkah kepada saya dengan anak saya, makanya saya memilh untuk bercerai”.⁶⁸

Kategori kedua adanya masalah keuangan (tidak cukupnya penghasilan yang diterima untuk menghidupi keluarga dan kebutuhan rumah tangga), hal ini dialami bapak Anhar. Menurut bapak AR percerainya dengan mantan istrinya disebabkan oleh masalah ekonomi, faktor itulah mengakibatkan istrinya selingkuh dengan laki-laki lain dan akhirnya berujung pada perceraian.

“Mungkin faktor ekonomi yang menyebabkan istri saya selingkuh, jujur saja saya dulu sebelum bekerja jadi juru parkir, saya bekerja sebagai nelayan sekaligus pedagang ikan di pasar taman ria, cuman karena tsunami pekerjaan saya hilang dan tidak bisa melaut lagi untuk mencai ikan”.⁶⁹

Hal yang sama juga dirasakan oleh bapak AM. Bapak AM bercerai dikarenakan peghasilannya lebih sedikit daripada isteri yang menyebabkan isteri

⁶⁷NR, Informan, *Wawancara*, 20 Desember 2021.

⁶⁸MW, Informan, *Wawancara*, 20 Desember 2021.

⁶⁹AR, Informan, *Wawancara*, 22 Desember 2021

berani membentak ke saya, sehingga isteri bapak AM tidak mau melayani bapak Amat lagi, baik lahir maupun batin. Seringnya berkelahi sehingga bapak AM menceraikan isterinya.

“Permasalahannya mungkin karena faktor ekonomi, penghasilan saya dengan isteri saya agak berbeda, oleh karena itu isteri saya berani melawan dan tidak melayani saya secara lahir maupun batin dan saya sudah tidak tahan lagi sehingga saya mengambil jalur perceraian”.⁷⁰

Kategori ketiga adanya masalah penyiksaan fisik/kekerasan fisik terhadap pasangan, dalam hal ini korban mengalami bentuk kekerasan secara langsung seperti baku adu jotos dan menggunakan alat perangkat keras seperti kayu dan batu.

“Saya pernah dihantam dengan batu dan dipukuli oleh isteri saya dikarenakan saya belum mendapatkan pekerjaan setelah peristiwa gempa dan tsunami yang mengakibatkan saya kehilangan pekerjaan”.⁷¹

Kategori keempat adanya masalah pasangannya sering berteriak dan mengeluarkan kata-kata kasar yang menyakitkan. Kategori ini dialami oleh bapak YN.

“Isteri saya sebelum perceraian dan melakukan kekerasan fisik, dia juga sering mengkata-katai saya dengan kasar, mungkin itu sudah wataknya berengkali”.⁷²

Kategori kelima karena ketidaksetiaan, seperti punya kekasih lain, dan berzinah dengan orang lain. Hancurnya rumah tangga karena adanya pengkhianatan oleh salah satu pasangan. Pengkhianatan menjadi pemicu utama yang menyebabkan perceraian. Sementara hal lain hanya menjadi faktir-faktor pendukung saja. Hal ini dirasakan oleh bapak Anhar yang dikarenakan isterinya memiliki penghasilan lebih darinya sehingga dia memilih bercerai setelah beberapa kali cekcok.

⁷⁰AM, Informan, *Wawancara*, 22 Desember 2021

⁷¹YN, Informan, *Wawancara*, 22 Desember 2021

⁷²Ibid

“Isteri saya memiliki kekasih lain di luar sana, mungkin karena sayanya yang tidak memiliki penghasilan lebih atau hal apalah yang mungkin kurang dari saya setelah terdampak bencana tsunami”⁷³.

Kategori keenam yaitu permasalahannya memiliki suami pemabuk, kategori ini dialami oleh ibu NR, suaminya seorang pemabuk, berangkat pagi pulang malam, bahkan sesekali tidak pulang.

“Suami saya itu sering mabuk, tiap hari kalau pulang pasti mabuk, kalau ditanya marah, dan selalu bertengkar sama saya”⁷⁴.

Persoalan di atas pada awalnya dipicu persoalan ekonomi. Faktor ekonomi menjadi penyebab timbulnya konflik pada keluarga, dan telah menjadikan fakta bahwa konflik selalu menjadi bagian hidup manusia yang bersosial dan mendorong pada sebuah perubahan.

2. Perilaku Anak di dalam Keluarga yang Bercerai

Salah satu pihak yang sangat menderita saat terjadinya perceraian orangtua, pastilah anak-anak. Karena itu, orangtua harus hati-hati membicarakan permasalahan ini agar buah hati tidak mengalami shock atau penurunan mental. Perceraian pasangan suami-isteri kerap berakhir menyakitkan bagi pihak-pihak yang terlibat, terutama adalah anak-anak yang dihasilkan dari keluarga tersebut. Perceraian juga dapat menimbulkan stres dan trauma untuk memulai hubungan baru dengan lawan jenis. Tentang masalah yang harus dihadapi anak bahwa mereka tiba-tiba saja harus menerima keputusan yang telah diberikan orangtua, tanpa terduga atau terbayang sebelumnya bahwa hidup mereka akan berubah. Misalnya tiba-tiba saja ayah tidak pulang lagi kerumah, atau ibu pergi dari rumah, atau tiba-tiba ayah dan ibu pindah ke

⁷³AR, Informan, *Wawancara*, 22 Desember 2021

⁷⁴NR, Informan, *Wawancara*, 20 Desember 2021

rumah baru. Hal yang mereka tahu sebelumnya mungkin hanya ibu dan ayah sering bertengkar. Atau mungkin ada anak yang tidak pernah melihat orangtuanya bertengkar, karena orangtuanya benar-benar rapi menutupi ketegangan antara mereka berdua agar anak-anak tidak takut.

Memang, masa ketika perceraian terjadi merupakan masa yang kritis buat anak, terutama menyangkut hubungan dengan orangtua yang tidak tinggal bersama. Berbagai perasaan berkecamuk dalam batin anak-anak. Pada masa ini, anak juga harus mulai beradaptasi dengan perubahan hidupnya yang baru. Hal-hal yang biasa dirasakan anak ketika orangtuanya bercerai adalah tidak aman, tidak diinginkan atau ditolak oleh orangtuanya yang pergi, sedih, kesepian, marah kehilangan, rasa bersalah, meyalahkan diri sendiri sebagai penyebab orangtua bercerai.

Perasaan-perasaan ini oleh anak dapat termanifestasi dalam bentuk perilaku suka mengamuk, menjadi kasar, dan tindakan agresif lainnya, menjadi pendiam, tidak lagi ceria, tidak suka bergaul, sulit berkonsentrasi, dan tidak berminat pada tugas sekolah sehingga prestasi di sekolah cenderung menurun, suka melamun, terutama mengkhayalkan orangtuanya akan bersatu lagi. Proses adaptasi pada umumnya membutuhkan waktu pada awalnya, anak akan sulit menerima kenyataan bahwa orangtuanya tidak lagi bersama.

Perilaku kasar anak dialami oleh anak dari ibu NR yang menyebabkan anak tersebut agresif dan perilaku menjadi kasar.

“Anak saya yang laki-laki ini sering kena marah suami saya, ya sekarang jadinya anak saya sering berkata kasar dan agresif terhadap saya dan adiknya.”⁷⁵

⁷⁵NR, Informan, *Wawancara*, 20 Desember 2021

Meski banyak anak yang beradaptasi dengan baik, banyak juga yang bermasalah bahkan setelah bertahun-tahun terjadinya perceraian. Anak yang berhasil dalam proses adaptasi, tidak mengalami kesulitan yang berarti ketika meneruskan kehidupannya ke masa perkembangan selanjutnya. Tetapi bagi anak yang gagal beradaptasi, dia akan membawa hingga dewasa perasaan ditolak, tidak berharga dan tidak dicintai. Perasaan-perasaan ini dapat menyebabkan anak tersebut menjadi takut gagal dan takut menjalin hubungan yang dekat dengan orang lain atau lawan jenis. Beberapa indikator bahwa anak telah beradaptasi adalah menyadari dan mengerti bahwa orangtuanya sudah tidak lagi bersama dan tidak lagi berfantasi akan persatuan keduaorangtuanya, dapat menerima rasa kehilangan, tidak marah pada orangtua dan tidak menyalahkan diri sendiri, serta menjadi dirinya sendiri lagi. Berhasil tidaknya seorang anak beradaptasi terhadap perubahan hidupnya ditentukan daya tahan dalam dirinya sendiri, pandangannya terhadap perceraian, cara orangtua menghadapi perceraian, pola asuh dari si orangtua tunggal dan terjalinnya hubungan baik dengan kedua orangtuanya. Bagi orangtua yang bercerai, mungkin sulit untuk melakukan intervensi pada daya tahan anak, karena hal tersebut tergantung pada pribadi masing-masing anak. Namun sebagai orangtua, dapat membantu anak untuk membuat mereka memiliki pandangan yang tidak buruk tentang perceraian yang terjadi dan tetap punya hubungan baik dengan kedua orangtuanya. Hal tersebut dialami pada keluarga bapak YM yang telah bercerai.

“Kalau masalah anak, saya denga isteri saya tetap berhubungan, anak jangan ampai jadi korban dan jangan sampaiterputus hubungan dengan anak, bahkan kalau ada waktu longgar anak saya ssering main ke rumah saya, menjenguk saya, ya mungkin anak saya yang merasa kasihan sama saya”⁷⁶.

⁷⁶YM, Informan, *Wawancara*, 22 Desember 2021

Anak-anak juga membutuhkan hubungan keluarga dan orang lain secara signifikan, untuk mengatasi masalah yang terjadi pada fase perkembangannya, ketika harus berhadapan dengan masalah rumit dan kemudian harus bangkit kembali untuk melanjutkan fase perkembangan selanjutnya. Pengalaman perceraian adalah stres bagi seluruh anggota keluarga dan perilaku anak-anak cenderung mencerminkan stres itu. Perceraian menggambarkan situasi konflik dalam keluarga yang memperburuk konflik pada anak dalam suatu perkembangan yang mungkin siap akan dialami. Jika suatu keluarga pecah, akibatnya anak akan selalu menderita kekurangan dukungan dalam perkembangan, pertumbuhan yang sehat untuk mereka dan pengalaman perasaan kehilangan yang mendalam. Kehilangan kasih sayang karena perceraian menyangkut perubahan ritme kehidupan sehari-hari dalam hubungan orangtua dengan anak. Hal di atas tersebut dirasakan oleh bapak AM.

“Anak saya sekarang diasuh oleh saudara saya, kalau saya bekerja anak saya ikut dengan saudara saya, ya biar anak saya tidak kesepian. Maklumlah kasih sayang dari seorang ibu tidak ada, makanya jika saya bekerja anak saya ikut dengan saudara saya, biar diperhatikan saja nak”.⁷⁷

Inilah bukti bahwa anak-anak korban perceraian di keluarga juga membutuhkan hubungan selain keluarga sendiri agar perkembangan kedepannya lebih baik.

⁷⁷AM, Responden, *Wawancara*, 22 Desember 2021

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut ;

1. Faktor penyebab perceraian di Huntara Lere Kelurahan Lere Kecamatan Palu Barat yaitu: (a). Karena pasangannya sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anak, seperti jarang pulang ke rumah, tidak adanya kepastian waktu berada di rumah, serta tidak adanya kedekatan emosional dengan anak dan pasangan. (b). Masalah keuangan (tidak cukupnya penghasilan yang diterima untuk menghidupi keluarga dan kebutuhan rumah tangga). (c). Masalah penyiksaan fisik/kekerasan fisik terhadap pasangan, masalah pasangannya sering berteriak dan mengeluarkan kata-kata kasar yang menyakitkan, (d). Masalah memiliki pasangan pemabuk. (e). Masalah ketidaksetiaan, seperti punya kekasih lain, dan berzinah dengan orang lain
2. Dampak perceraian terhadap kepribadian anak di Huntara Lere Kelurahan Lere Kecamatan Palu Barat yaitu: (a). Masalah anak kekurangan asupan gizi dikarenakan orangtuanya tidak lagi bersama dan si anak hanya tinggal bersama kakek dan neneknya. (b). Masalah psikologi anak terganggu akibat orantuanya berpisah, contohnya seperti anak susah diajak bicara, pendiam, dan tidak mau mendengar apa yang disampaikan tetangga ataupun teman sebayanya, dan sulit dalam bersosial dengan teman-teman seumurannya yang dituturkan oleh ibu Ningsih. (c). Masalah kenakalan anak yang disebabkan

bukan hanya karena perceraian ataupun orangtua yang berpisah, akan tetapi karena faktor keluarga dan lingkungan sosialnya yang berada di Huntara Lere.

B. Implikasi Penelitian

Melihat penjelasan dari penulis diatas, penulis ingin menyampaikan Implikasi kepada kita semua agar menjadi orangtua, masyarakat, dan umat beragama yang lebih baik. Karena mengenai perceraian ini adalah sesuatu yang serius dan tidak hanya melibatkan keluarga saja, melainkan melibatkan oleh tokoh masyarakat, pemerintah setempat, dan masyarakat setempat. Oleh karena itu penulis akan memberikan beberapa implikasi sesuai dengan apa yang telah penulis teliti :

1. Bagi suami isteri yang terpaksa bercerai hendaknya tidak melupakan keberadaan anak. Karena sudah menjadi tugas dan tanggung jawab orangtua untuk membantu dan memfasilitasi tumbuh kembang anaknya, anak juga membutuhkan kasih sayang dari orangtua supaya anak juga memiliki kasih sayang dan manfaat yang akan ditebarkan pada lingkungan dan bisa menatap masa depan yang cerah.
2. Bagi orangtua yang bercerai, sebaiknya tidak menjadikan perceraian sebagai alasan terputusnya kasih sayang terhadap anak, hal ini karena dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya, peran orangtua sangat dibutuhkan dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepribadian anak. Orangtua harus mengalahkan egoisme diri demi terbentuknya pribadi sehat anak. Oleh karena perceraian selalu memberikan dampak negatif terhadap perkembangan pribadi anak, bagi orangtua hendaknya berusaha

mempertahankan keutuhan rumah tangganya demi kepentingan kesehatan kepribadian anak-anak mereka. Jika memang perceraian salah satu solusi atas permasalahan rumah tangga, hendaknya orangtua tetap mencurahkan perhatian, kasih sayang, dan bimbingan kepada anak-anak hingga perceraian orangtua tidak menjadi sebab atas tidak sehatnya kepribadian anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Rina Nur. *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak*, <http://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/34/29>, Diakses Pada 24 September 2020.
- Cahyani, Kurnia Dwi. *Masalah dan Kebutuhan Orang Tua Tunggal Sebagai Kepala Keluarga*. Yogyakarta : Bimbingan dan Konseling, 2016.
- Dampak, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*: <https://kbbi.ke.mendikbud.go.id/entri/Dampak> (03 November 2020).
- Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta : Grasindo, 2008.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung : Reamaja Rosdakarya, 2009.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Nulkarim*. Jakarta : 2013.
- Djaelani, Abdul Qadir. *Keluarga Sakinah*. Surabaya: Bina Ilmu, 1995.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. *Pisikologi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 1989.
- Dodi Ahmad Fauzi, *Kiat Jitu Mengatasi Problema Keluarga*. Jakarta : EDSA Mahkota, 2006.
- Goode, William J. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Hanif Nur Rohman, "Dampak Perceraian Terhadap Kualitas Hubungan Orang Tua Dengan Anak Di Surakarta", (Skripsi Diterbitkan, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011). <file:///C:/Users/ATJHA/Downloads/HANIF%20NUR%20ROHMAN%20%20D3207004.pdf>, (24 September 2020).
- Hasan, Sofyan. *Hukum Keluarga Dalam Islam*. Malang : Setara Press, 2018. Widi Tri Estuti, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Kasus Pada 3 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas", (Skripsi Diterbitkan, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2013). <https://lib.unnes.ac.id/19302/1/1301407045.pdf>, (24 September 2020).
- Hawari, Dadang. *Marriage Counseling Konsultasi Pernikahan*. Jakarta : Fakultas Kedokteran UI, 2006.
- Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004.

- Kartasapoetra, Hartini G. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Maleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Matthew B. Milles, et.al, *Qualitative Data Analysis*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi dengan judul *Analisis Data Kualitatif*, buku Sumber tentang Metode-metode Baru Cet.I; Jakarta: UI-Press, 1992.
- Mizrahi, Terry dan Larry E. Davis. *Encyclopedia of Social Work 20th Edition* New York: NASW Press, 2008.
- Musbikin, Imam. *Mengatasi Anak-Anak Bermasalah*. Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2008.
- Rina Nur Azizah, “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan psikologis Anak,” *Al Ibrah*, Vol. 2 No. 2 (Desember 2017), 154. <http://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/34/29>. (24 September 2020).
- Setiyanto. *Orang Tua Ideal Dari Perspektif Anak*. Jakarta : Grasindo, 2005.
- Sobur, Alex. *Fungsi-Fungsi Emosi*. Jakarta : CV. Rajawali, 2003. Zianah Walidah, “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kepribadian Siswa Kelas VII Di SMPN 1 Porong Sidoarjo”, (Skripsi Diterbitkan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014). <http://etheses.uin-malang.ac.id/8993/1/09110174.pdf>, (24 September 2020)
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2016.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Syaifuddin, Muhammad. *Hukum Perceraian* (Jakarta Timur: Sinar Grafika, 2013.
- Triwulandari, Agustiana. *Perilaku Prosocial Pada Anak Yang Mempunyai Orang Tua Bercerai*. Semarang : Ar-Ruz, 2007.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 1 tentang Perlindungan Anak.
- Widi Tri Estuti, “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Kasus Pada 3 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas”, (Skripsi Diterbitkan, Jurusan Bimbingan dan Konseling,

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2013).
<https://lib.unnes.ac.id/19302/1/1301407045.pdf>, (24 September 2020).

Willis, Sofyan S. *Konseling Keluarga Family Counseling*. Bandung : Alfabeta, 2011.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009.

Zianah Walidah, “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kepribadian Siswa Kelas VII Di SMPN 1 Porong Sidoarjo”, (Skripsi Diterbitkan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014), 23. <http://etheses.uin-malang.ac.id/8993/1/09110174.pdf>, (24 September 2020)

Zuhaily, Muhammad. *Fiqih Munakahat*. Surabaya : CV. IMTIYAZ, 2010.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah terbentuknya Huntara dan Kelurahan Lere?
2. Apa kebanyakan penyebab terjadinya perceraian di Huntara Lere?
3. Apa hal yang mendasar sehingga bapak/ibu melakukan perceraian?
4. Apakah bapak/ibu telah mempertimbangkan kesiapan anak dalam menghadapi kehidupan yang tidak utuh lagi?
5. Bagaimana cara bapak/ibu mendidik dan membesarkan anak setelah perceraian?
6. Bagaimana perasaan adik setelah mengetahui orangtua cerai?
7. Setelah orangtua kamu bercerai, adik ikut sama siapa? Ayah atau ibu?
8. Apakah adik malu atau minder dengan teman-teman yang memiliki keluarga yang lengkap?
9. Bagaimana wujud perhatian bapak/ibu terhadap anak anda?

DAFTAR INFORMAN

PENELITIAN SKRIPSI: “Dampak Perceraian Terhadap Anak (Studi Kasus Huntara Lere (Kelurahan Lere Kecamatan Palu Barat)”

NO.	NAMA	INFORMAN	TTD
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			

Palu, Maret 2022

Peneliti

Nurmila
NIM. 15.3.09.0037

DOKUMENTASI



Foto Bersama Anak-anak yang ditinggal cerai orang tuanya



Foto Bersama Pegawai Pengadila Agama



Foto Bersama Pegawai Kelurahan Lere



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. IDENTITAS

Nama : Nurmila
TTL : Palu, 25 Januari 1993
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. P. Diponegoro
Nama Suami : Rifal Mubarak

B. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

1. Sekolah Dasar Negeri Inpres 1 Lere 2000 - 2006
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Palu 2006 - 2009
3. Sekolah Menengah Kejuruan Al-Khairaat Palu 2009 - 2012

C. PENASEHAT AKADEMIK

1. Dosen Wali : Prof. Dr. H. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc
2. Dosen Pembimbing I : Prof. Dr. H. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc
3. Dosen Pembimbing II : Yuni Amelia, S.Pd., M.Pd